

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 4
GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Oleh :

SIRMAN

NPM. 1606101



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/2018**

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 4
GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

OLEH :

SIRMAN

NPM. 1606101



Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Yudiyanto, M.Si.

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/2018**

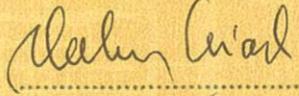


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : SIRMAN
NIM : 1606101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag Pembimbing I		03 Juli 2018
Dr. Yudiyanto, M.Si Pembimbing II		03 Juli 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

PENGESAHAN

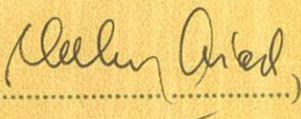
Tesis dengan judul: "PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 4 GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2017/2018" ditulis oleh SIRMAN dengan NIM 1606101 Program Study: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Selasa/03 Juli 2018.

TIM PENGUJI

Dr. Muhtar Hadi, M.Si
Penguji Tesis I

(
.....)

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji Tesis II

(
.....)

Dr. Yudiyanto, M.Si
Penguji Tesis III

(
.....)

**Direktor Pascasarjana
IAIN Metro**

Dr. Hi Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 197010201998032002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SIRMAN
NPM : 1606101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, Februari 2018

Yang menyatakan



SIRMAN
NPM.1606101

ABSTRAK

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 4 GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh:
S I R M A N

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan (1) apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih (2) apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih (3) apakah ada pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survey, dengan subyek penelitian sebanyak 60 responden siswa kelas VII, VIII dan IX SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah, menggunakan teknik Random Sampling. Adapun untuk pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang kompetensi Kepribadian guru (X_1) terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yang dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% df 58 di peroleh $r_{hitung} = 6,203 > r_{tabel} = 1.672$. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yang dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% df 58 di peroleh $r_{hitung} = 6,375 > r_{tabel} = 1.672$. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yang dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% dengan harga r_{tabel} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $60 - 2 - 1 = 57$. Dengan taraf kesalahan 5% dan 1%, harga $r_{tabel}(0,05;2,57) = 3,16$ maka $r_{hitung} = 5,276 >$ dari $r_{tabel} = 3,16$.

ABSTRACT

EFFECT OF STUDENT PERCEPTION ABOUT THE PERSONALITY COMPETENCY AND SOCIAL TEACHER TO MOTIVATION LEARNING EYES LESSON EDUCATIONAL ISLAMIC EDUCATION IN SMPN 4 GUNUNG SUGIH CENTRAL LAMPUNG LESSON YEAR 2017/2018

By:
S I R M A N

This research is intended to answer the problem (1) is there any influence of student's perceptions about the competence of teacher's personality toward the motivation to learn the subjects of Islamic education of students in SMPN 4 Gunung Sugih? (2) is there any influence of student's perception about teacher's social competence to motivation of learning the subject of Islamic education of students in SMPN 4 Gunung Sugih? (3) is there any influence between student's perception about personality and social competence of teacher to motivation of learning the subject of Islamic education student in SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah lesson year 2017/2018 .

This study is a quantitative survey, with the subject of research as many as 60 students of grade VII, VIII and IX SMPN 4 Gunung Sugih Central Lampung, using Random Sampling technique. As for the data collection using questionnaires and documentation. The collected data was analyzed using descriptive statistical analysis method.

The result of the research shows that there is positive influence and significant of student perception about teacher's personality competence (X_1) to motivation of learning the subjects of Islamic education of students in SMPN 4 Gunung Sugih Central Lampung, which is proved with significance level 5% df 58 obtained $r_{count} = 6,203 > r_{table}(0.05; 58) = 1.672$. There is a positive influence and significant of student perception about teacher's social competence (X_2) on the motivation of learning subject of Islamic education of students in SMPN 4 Gunung Sugih Central Lampung which is proved with significance level 5% df 58 in obtaining $r_{count} = 6.375 > r_{table}(0.05; 58) = 1.672$. There is a mutual influence between student perception variable about personality competence (X_1) and teacher social competence (X_2) on learning motivation of Islamic religious education subject of students in SMPN 4 Gunung Sugih Central Lampung as evidenced by 5% significance level with r_{table} price with dk numerator = k and dk denominator = (nk-1). So dk of numerator = 2 and dk denominator = 60 - 2 - 1 = 57. With the error rate of 5% and 1%, the price $r_{table}(0.05; 2.57) = 3.16$ then $r_{count} = 5.276 > f_{table} = 3,16$.

PEDOMAN TRANSLITERASI:

1) Huruf Arab dan Latin.¹

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ş	ي	y
ض	d		

¹PanitiaPenyusun, *PedomanPenulisanTesis* STAIN, Metro: STAIN Pers, 2012, h.14

2) Maddah atau Vokal Panjang.²

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ى - ا -	â
ي -	î
و -	û
اي	ai
او -	au

²PanitiaPenyusun, *PedomanPenulisanTesis STAIN*, h.14

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memberikan kasih dan sayang dan selalu mendoakan dalam melaksanakan studi.
2. Istri dan anakku yang selalu memberi motivasi dalam mencari ilmu di Pascasarjana IAIN Metro.
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana IAIN Metro.
4. Almamater Pascasarjana IAIN Metro.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab : 21)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) atau magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussaadah, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro .
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku Wakil Derektur Program pascasarjana IAIN Metro sekaligus Pembimbing I .
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro.
5. Dr. Yudiyanto, M.Si, selaku pembimbing II .
6. Bapak dan Ibu Dosen Karyawan Program pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Istri dan anak-anak penulis yang telah banyak memberi motivasi.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, Maret 2018
Penulis



SIRMAN
NPM.1606101

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	v
PERNYATAAN ORISINILITAS	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB.I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB.II LANDASAN TEORITIK.....	8
A. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru.....	8
1. Pengertian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru	8
2. Aspek-aspek Kepribadian Guru.....	16
3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru	18
4. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kepribadian Guru....	27
B. Persepsi Siswa tentang Sosial Guru	30

1. Pengertian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru	30
2. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru	34
3. Fungsi Kompetensi Sosial guru	42
4. Indikator-indikator Kompetensi Sosial Guru.....	43
C. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam	49
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	49
2. Fungsi Motivasi Belajar.....	52
3. Indikator Motivasi Belajar	54
4. Macam-macam Motivasi Belajar.....	56
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar.....	58
6. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam	59
D. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar PAI.....	61
E. Kerangka Pikir dan Paradigma	66
F. Hipotesis	67
BAB.III METODE PENELITIAN	69
A. Desain Penelitian	69
B. Populasi Sampel Dan Teknik Sampling	70
C. Definisi Operasional Variabel	74
D. Metode Pengumpulan Data	76
E. Instrument Penelitian.....	77
F. Pengujian Instrumen Penelitian.....	81
G. Teknik Analisis Data	83
BAB.IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Temuan Umum Penelitian	86
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 4 Gunung Sugih	86
2. Struktur Organisasi SMPN 4 Gunung Sugih	88
3. Kondisi Guru Dan Karyawan SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah	89

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 4 Gunung Sugih	91
5. Kondisi Siswa SMPN 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah	92
6. Visi, Misi dan Tujuan	93
B. Deskripsi Data	95
1. Pengujian Uji Coba Instrumen.....	95
2. Uji Hipotesis.....	105
3. Uji Skor Mean dan Deviasi.....	117
C. Pembatasan dan Hasil Penelitian.....	129
D. Keterbatasan Penelitian	138
BAB.V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Implikasi	141
C. Saran - saran	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen Angket Kompetensi Kepribadian guru	78
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrument Angket Kompetensi Sosial Guru	79
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrument Angket Motivasi Belajar	80
Tabel 4.1	Kondisi Pergantian Kepala Sekolah.....	87
Tabel 4.2	Kondisi Guru dan Karyawan SMPN 4 Gunung Sugih	89
Tabel 4.3	Kondisi Sarana dan Prasarana	91
Tabel 4.4	Kondisi Siswa SMPN 4 Gunung Sugih	92
Tabel 5.1	Rekap Hasil Angket Motivasi Belajar (Y)	96
Tabel 5.2	Rekap Hasil Angket Kopetensi Kepribadian (X1)	97
Tabel 5.3	Rekap Hasil Angket Kompetensi Sosial (X2)	98
Tabel 6.1	Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Skor Ganjil Genap Motivasi Belajar (Y)	
Tabel 6.2	Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Skor Ganjil Genap Kompetensi Kepribadian (X1)	101
Tabel 6.3	Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Skor Ganjil Genap Kompetensi Sosial (X2)	103
Tabel 7.1	Hasil Tabulasi Angket Kopetensi Kepribadian (X1)	106
Tabel 7.2	Distribusi Frekuensi Skor Kopetensi Kepribadian (X1)	108
Tabel 7.3	Hasil Tabulasi Kompetensi Sosial (X2)	110
Tabel 7.4	Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial (X2)	112
Tabel 7.5	Hasil Tabulasi Motivasi Belajar (Y)	113
Tabel 7.6	Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (Y)	115
Tabel 7.7	Tabulasi Data Kompetensi Kepribadian (X1), Kompetensi Sosial (X2) dan Motivasi Belajar (Y)	116
Tabel 8.1	Kualitas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	121
Tabel 8.2	Kualitas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi SMPN 4 Gunung Sugih	88
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Uji Coba Instrumen.
2. Lampiran 2 Hasil Penelitian.
3. Lampiran 3 Alat Pengumpul Data.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Republik Indonesia telah merumuskan Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 3 Tahun 2003 dan disebutkan salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaku pendidikan mempunyai tanggung jawab moral dan intelektual, akademis, dan mental. Tanggung jawab guru tidak berhenti pada menyampaikan dan mengajarkan materi di kelas saja. Pendidikan memerlukan keterlibatan nurani guru dalam mengajar. Guru yang mengajar hanya untuk menuntaskan tugas tidak dapat meningkatkan kualitas generasi secara utuh. Ketimpangan yang akan terjadi jika guru sebagai pelaku pendidikan dan pengajaran mengabaikan keseimbangan kedua hal tersebut, dan akan menghasilkan siswa yang baik di bidang akademis tapi mental mereka terabaikan. Dalam jangka panjang hal ini bisa mengakibatkan terjadinya demoralisasi.¹

Berbicara mengenai pendidikan maka kita tidak akan bias terlepas dari tenaga pendidik, baik guru, ustadz, kiayi maupun dosen. Seberapa berkualitasnya seorang tenaga pendidik akan sangat berpengaruh pada tingkat

¹Arif Yoso dipuro, *Siswa Senang Guru Gemilang: Strategi Mengajar Menyenangkan dan Mendidik dengan Cerdik*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 22.

keberhasilan pendidikan dalam suatu masyarakat. Pribadi seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran serta perilaku keseharian siswa. Pribadi seorang guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi pesertadidik. Di samping itu, seorang guru juga harus memiliki kompetensi social dimana kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat. Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru harus memiliki kompetensi yang memadai.

Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dia menjadikan proses pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kepribadian seorang peserta didik sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya baik itu di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan memerlukan kesediaan guru untuk mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan berbudi pekerti mulia. Inilah harapan bangsa yang dimuat dalam tujuan pendidikan nasional. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran sebagaimana melaksanakan tugas guru yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi yang paling penting adalah bagaimana seorang guru dapat menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Pada hakikatnya guru adalah public figure bagi masyarakat dan tauladan bagi siswa.

Guru menempati posisi penting dalam pendidikan yaitu memberikan kontribusi yang tinggi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang professional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.²

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh bukan kepribadian yang terbelah.³

Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, peran, tugas dan kewajiban guru sekarang semakin berat. Guru tidak hanya datang, masuk kelas, menyiapkan materi pelajaran dan selesai namun harus mengetahui kebutuhan dan potensi peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi yang cukup, yakni : kompetensi pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.³

Dijelaskan pula dalam Undang-undang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal8 meliputi kompetensi

² E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2008), lm. 5

³Moh.Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Press,2009), hlm.13.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Lebih jelasnya Undang- undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan.

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵

Faktor penting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan ikut menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan Pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi penghancuran bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi siswa yang masih sangat muda.⁶

Guru yang profesional mestinya memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap materi pelajaran serta kemampuan dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profesi dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.⁷

⁴Undang- undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hlm.9

⁵Undang- undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1*,(Jakarta: Sinar Grafika,2003),hlm.30

⁶Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 9

⁷MuhibbinSyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.9. hlm.41

Guru merupakan sosok yang memiliki tauladan dalam segala hal, sehingga apa yang dilakukan guru merupakan contoh bagi para siswa. Sangat jelas bahwa kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, siswa dapat melihat dan mempersiapkan kepribadian guru hanya melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian serta hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh indera, selanjutnya akan muncul respon, pendapat dan penilaian terhadap guru tersebut.

Guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Artinya kompetensi terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Hal ini sekaligus dalam rangka menerjemahkan siapa guru secara profesional dan siapa siswa yang proporsional. Dengan ini guru perlu menya dari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilannya. Dalam hal ini sering ditemukan di berbagai sekolah banyak siswa yang malas, suka membolos, jarang mengerjakan tugas dan sebagainya, sehingga mengakibatkan prestasi belajar mereka menjadi menurun.

Banyak faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa yang ada pada siswa yaitu tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru tersebut. Ketidak seriusan dan ketidak minatan siswa ketika proses belajar mengajar bias juga disebabkan dari segi kepribadian seorang guru, dilihat dari segi sikap, kerajinan, cara berbicara, cara berpakaian, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dari hal tersebut penulis terdorong untuk mengangkat sebuah tesis dengan judul : “Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dibatasi permasalahan dalam penelitian ini dalam hal: persepsi siswa tentang kompetensi, adapun kompetensi dimaksud adalah kompetensi kepribadian (X1) kompetensi sosial guru(X2) dan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam (Y) siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

C. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih?

2. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih?
3. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih.
- Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih.
- Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori, khususnya untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhasil begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan. Karena itu proses persepsi tidak dapat dari proses penginderaan, dan penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi.¹ Persepsi juga merupakan batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk merencanakan makna dari data yang diterima dari berbagai indra.

Dapat disimpulkan, persepsi merupakan proses perlakuan seseorang terhadap objek atau informasi yang diterima melalui pengamatan dengan menggunakan indra yang dimiliki. Proses persepsi ini berkaitan dengan pemberian arti atau makna serta menginterpretasikan objek yang diamati.

Sedangkan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan yang ada dilingkungan sekitar mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.² Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat

¹ Bimo, Walgito, *Psikologi sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.1980) .h. 24

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, Hal. 39

reseptornya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensoris. Proses sensoris tersebut hanya melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensoris dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan. Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensoris ke dalam perspektif objek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan perspektif itu untuk mengenali dunia (Perspektif adalah hasil dari perspektual).³

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut siswa.⁴

Istilah siswa pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama siswa atau siswa. Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Dengan demikian siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan. Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati.

³ Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, Intereksa Batam, 1987, Hal. 277

⁴ Agus Sudjanto, *Psikologi Umum* (Bandung Aksara Baru, 1985), h. 21

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran central dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VI Pasal 28 ayat 1, menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.⁶

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian terhadap tugas atau peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup mengaplikasikan prestasi unggulan pekerjaan tertentu dan situasi tertentu.⁷

Kompetensi adalah “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.⁸ Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan 4 jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.⁹ “kompetensi adalah kemampuan yang merupakan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.¹⁰

⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan* BAB VI Pasal 28 Ayat 1

⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27

⁷ Ubaedy, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2007), h.

6

⁸ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 55

⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, h. 30

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.37

Kepribadian” berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persona* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, maksudnya menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.¹¹ Kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.¹²

Kepribadian adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma’awi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan”.¹³

Eysenck dalam Sapuri, mendefinisikan kepribadian: *Personality is the sum-total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment; it originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character) and affective sector (temperament) and the somative sector (constitution)*” Kepribadian adalah jumlah total bentuk tingkah laku yang actual atau potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau motivasi belajar dan berkembang melalui inteksi fungsional.”¹⁴

Marilah dilihat beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut Allport dalam Nana Syaodih Sukmadinata sebagai berikut:

1) Kepribadian merupakan suatu organisasi

Pengertian organisasi menunjukkan kepada suatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 2

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 39

¹⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h.150-151

harus diorganisasi. Organisasi juga punya banyak makna, bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan, yang menunjukkan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku.

2) Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Perkembangan manusia berbeda dengan binatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus baru.

3) Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan ruhaniah

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek-aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan.

4) Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuaian diri

dengan lingkungannya bersifat unik, berbeda dengan antara seorang individu dengan individu lainnya.¹⁵

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya, kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas cirri-ciri kepribadian yang baik. Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada kegururuan Rasulullah SAW yang bersumber dari al-quran .tentang kepribadian Rasulullah SAW ini, alquran surat Al-Ahzab:21 menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah..¹⁶

Sebagai guru pendidikan agama Islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah SAW diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam

¹⁵ Nana Saodih Sukmandinata, op. cit., h. 138-139

¹⁶ Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, h.134

pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswanya.

Perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik kepada siswanya. Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis, karena setiap anak merasa diterima dan di sayangi oleh guru.¹⁷

Tingkah laku guru umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi siswa yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama setelah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian siswa. Jika akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak siswa akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh orang yang dikaguminya. menyebabkan siswa gelisah, cemas, dan terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh selama ini didapatnya di rumah dari orang tuanya.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka sedang mengalami kegoncangan jiwa.¹⁸

Guru harus berkepribadian baik, karena ia sebagai model bagi murid dan komunitas lainnya disekolah. Karena persoalan moral tidak cukup hanya dibicarakan, namun perlu terwujud dalam aksi nyata.¹⁹ Menurut ahli

¹⁷ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet ke-4. h.10

¹⁸ *Ibid*, h. 40

¹⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 225

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.²⁰

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan tentang nafs yang sering diterjemahkan sebagai jiwa, pribadi atau diri sendiri. Allah berfirman dalam surat Asy-syam ayat 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(QS. Asy-syam: 7-10)²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa jiwa atau kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para siswa. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa pada umumnya.²²

²⁰ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 122

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Terjemah Al-qur'an Al-Karim*, (Bandung: Diponogoro, 2008), h. 595

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 117

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat mengambil suatu pengertian bahwa kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas, yang berkaitan langsung dengan kepribadiannya sebagai individu yang unik dan berbeda dengan guru lainnya, menyangkut sifat serta sikap baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, yang terlihat caranya bersikap, berpenampilan, dan menjadi sosok yang diteladani.

2. Aspek-aspek Kepribadian Guru

Kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks, ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis. Sebelumnya ada baiknya jika penulis uraikan terlebih dahulu beberapa aspek kepribadian yang penting dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan siswa.²³

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.²⁴

Menurut para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*convert*).

Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:

²³ Ngaimun Naim, *Menjadi guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 34

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 225

- a. Aspek Kognitif (Pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.
- c. Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia.²⁵

Seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya. Menurut ahli, ada enam aspek kepribadian yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu:

- a. Sifat kepribadian
- b. Intelegensi atau kecerdasan
- c. Pernyataan diri dari cara menerima kesan-kesan
- d. Kesehatan
- e. Bentuk tubuh
- f. Sikap terhadap orang lain.²⁶

Sedangkan kepribadian dalam Islam adalah berdasarkan kepada aqidahnya, Al-Qur'an sendiri membedakan manusia menjadi tiga kategori yang berdasarkan aqidahnya, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang kafir dan orang munafik. Dalam hal ini dapat diuraikan tentang golongan orang yang beriman, dalam surat Al-Anfal: 2-4 Allah berfirman yaitu sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ ۓ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ

²⁵ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 169

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 157-158

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS.Al-Anfal: 2-4)²⁷

Ayat ini menerangkan bahwa ada beberapa sifat tentang orang-orang yang beriman dan orang-orang yang ikhlas dalam keimanan mereka, sifat-sifat tersebut adalah orang yang selalu ingat kepada Allah SWT dalam hati mereka, orang yang selalu bertambah mantap keyakinan dan keimanannya, orang yang selalu menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT, orang yang selalu mendirikan dan menunaikan shalat dengan sempurna dan orang yang selalu menafkahkan sebagian hartanya, tetapi saling berinteraksi dan saling menyempurnakan, semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku seorang mukmin dalam semua bidang kehidupannya. Demikianlah di antara sekian banyak gambaran Al-Qur’an tentang kepribadian yang luhur dan ideal, kepribadian ini merupakan kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang termasuk di dalamnya seorang guru pendidikan agama Islam yang berkewajiban mendidik siswa.

3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Bagi guru pendidikan agama Islam, kompetensi kepribadian menjadi kunci utama keberhasilan pengajarannya. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga siswa berkomitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Terjemah Al-qur'an Al-Karim*. h. 177

Kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.⁵⁷

Menurut ahli secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal berikut: berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁵⁸

Sedangkan menurut pendapat ahli menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari⁵⁹.

Kedudukan guru sebagai pendidik tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Seorang guru dalam mendidik dan membimbing siswanya tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Sebagaimana firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

⁵⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁵⁸ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta :Gaung Pesada Press, 2011), h. 41

⁵⁹ *ibid*

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.(QS. Ali Imran: 159)²⁸

Ayat di atas mengindikasikan bahwa seorang guru menjadi pembimbing dan penyuluh terhadap siswanya. Hal tersebut akan membuat siswa mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup dan kesulitan dalam belajar atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT. “Adapun kompetensi pribadi meliputi “kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri”.²⁹ Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepribadian yang mantap dan stabil

Indikator dari kepribadian yang mantap dan stabil yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma sosial bangga sebagai guru profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan. Pribadi yang mantap berarti seorang guru tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat dalam pendiriannya). Sedangkan pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh, jika kita telaah dari segi arti bahasanya pribadi stabil ini sama halnya dengan pribadi mantap. Kepribadian yang mantap dan stabil ini menekankan pada tiga hal yang menjadi landasan kepribadiaannya,

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Terjemah Al-qur'an Al-Karim*, (Bandung: Diponogoro, 2008), h. 71

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 55

Dalam menghadapi permasalahan seorang guru harus mampu meredam emosi dan dapat menyelesaikan dengan tenang sehingga dapat menjaga kehormatannya sebagai guru. Jika tidak dapat mengendalikan emosi dan mudah marah akan membuat peserta takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi siswa.³⁰

b. Kepribadian yang dewasa

Indikator dari kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, kesehatan jasmani rohani.³¹

Pribadi dewasa yang dimiliki seorang guru bisa menjadikan siswa merasa terlindungi, diayomi, dan dibimbing dalam proses belajar mengajar. Dengan terjalinnya keakraban antara guru dengan siswa maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.

c. Kepribadian yang Arif

Indikator dari kepribadian yang arif yaitu : menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Dalam pendidikan, mendisiplinkan siswa harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa.

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.121

³¹ *Ibid*, h.123

Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, namun lebih dari itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku siswa, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang tidak disiplin. Bentuk perwujudan dalam rangka mendisiplinkan siswa, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku siswa.³²

d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Indikator dari kepribadian akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yaitu bertindak sesuai norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas dan memiliki perilaku yang pantas untuk diteladani siswa. Guru yang baik harus memiliki akhlak yang mulia dan bisa menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan didasarkan pada niat ibadah.³³

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima dan menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi patut dipahami, dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan. Sehingga keterampilan kerendahan hatinya memperkaya pembelajaran.

e. Kepribadian yang berwibawa

Indikator dari kepribadian yang berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.³⁴

³² *Ibid*, 122-126

³³ *Ibid*, h. 127

³⁴ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Penerbit Erlanga,2013),h. 42

Kewibawaan disini berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk dipatuhi dan ditaati. Ada juga yang mengartikan bahwa kewibawaan adalah sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kepribadian guru yang berwibawa, siswa merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Sedangkan menurut pendapat lain tentang kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religious, sebagai berikut: ⁶⁰

a. Berakhlak mulia

Akhlak mulia atau *akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang baik di sebut juga dengan akhlak mahmudah. Al Ghazali sebagaimana di kutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran” menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakkal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya⁶¹.

b. Mantap, stabil, dan dewasa

Kepribadian yang matang (mantap) diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu.

⁶⁰ Jijen Musfah, op. cit., h. 43

⁶¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta :Amzah,2007), h. 40

Orang yang kondisinya seperti ini membuat siswa mencemooh dan melecehkannya. Sikap yang mantap, stabil dan bijaksana tergambar mempunyai indikator sebagai berikut :bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi.

c. Arif dan bijaksana

Kepribadian yang arif dari seorang guru, ditampilkan melalui tindakannya yang berdasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat, ia pun harus bisa menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak terhadap siswa. Guru pun haruslah mempunyai kepribadian yang bijak. Kearifan merupakan sumber kebaikan, karena itu sifat arif dan bijaksana amat berharga. Alquran menjelaskan :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) .(Al-Baqarah:269)⁶²

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, 2002) h, 98

Sebagai anugerah Allah SWT yang amat tinggi, kearifan tentu tidak berdiri sendiri. Ia lahir dan berakar dari sumber-sumber lain yang mendukung. Diantara sumber menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, adalah wawasan pengetahuan terutama wawasan dan pemahaman orang yang bersangkutan terhadap la-quran dan Sunnah. Sumber lainnya adalah sikap santun dan kasih sayang serta sikap tekun dan tenang.

Menurut Husain dan Ashraf yang dikutip oleh Jejen Musfah “Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi sosok bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.” Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Firman Allah SWT mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ
كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ
دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ٧٦

Artinya: Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.(QS. Yusuf, 76)⁶³

⁶³ *Ibid*, h. 345

Sepintar dan seluas apapun pengetahuan manusia tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT.

d. Menjadi teladan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan.³⁵

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Siswa cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal. Ia pun memberikan definisi bahwa pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik hanya tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan meniru atasannya.

Pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam*, h. 67

laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap Pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan, tetapi dalam perkembangannya membentuk pola-pola yang khas yang merupakan ciri unik bagi setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya.³⁶

Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan seseorang/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

³⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 160

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu dilahirkan, seseorang telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan seseorang, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya.³⁷

Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan seseorang sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi seseorang.

Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima seseorang masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang seseorang maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

³⁷ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 161

1) Nilai-nilai (*Values*)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

2) Adat dan Tradisi.

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

3) Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.³⁸

4) Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang bersikap, dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

³⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 162

5) Milik Kebendaan (*material possessions*)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.³⁹

Uraian di atas yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan, perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan.

B. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁴⁰

Menurut pendapat Kartini Kartono persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).⁴¹

³⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 160-163

⁴⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 88

⁴¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984, Hal. 77

Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri.⁴² Dan menurut pendapat ahli persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴³

Dengan demikian dari pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman terhadap tugas atau peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup mengaplikasikan prestasi unggulan pada pekerjaan tertentu peranan dan situasi tertentu.⁴⁴

Kompetensi adalah “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.⁴⁵ Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan 4 jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.⁴⁶ “kompetensi adalah kemampuan yang merupakan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.⁴⁷

⁴² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Hal. 53

⁴³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984, Hal 51

⁴⁴ Ubaedy, *Kompetensi Kunci dalam Berprestasi*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2007), h.

6

⁴⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 55

⁴⁶ Jejen Musfah, *Op. Cit*, h. 30

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Artinya kompetensi terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi sebagai masyarakat, dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi sosial terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja sama tim yang kompak; (4) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan, orangtua siswa, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing peran dan tanggung jawab; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dari sistem nilai yang berlaku dimasyarakat sekitar (7) melaksanakan prinsip kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme).⁴⁸

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional.

Kompetensi Sosial: kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Sub Kompetensi :

⁴⁸ *Ibid.*, h. 38.

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa
- b. Berkomunikasi secara efektif dengan siswa
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar
- f. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali siswa dan masyarakat sekitar
- g. Jika diteliti lebih dalam bahwa khusus untuk guru pendidikan Islam juga ditambahkan indikator kompetensi sosial seperti yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.⁴⁹

Proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi sosial/*interpersonal skills*, yaitu kemampuan membangun relasi dengan orang lain, secara efektif berupa kecakapan komunikasi, kecakapan memberikan motivasi, kecakapan bekerja sama, kecakapan memimpin, mempunyai kharismatik, keterampilan melakukan mediasi.⁵⁰

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar.

⁴⁹ Ubaedy, *Kompetensi Kunci dalam Berprestasi*, h. 67

⁵⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IV, 2015), h. 236.

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁵¹

Proses ini berbeda dengan menceritakan atau menyatakan sesuatu yang hanya untuk membuat mereka terpesona satu sama lain, sekedar untuk menguji dia untuk mengetahui seberapa banyak ia telah memperoleh dan secara harfiah menghasilkan kembali.⁵²

Komunikasi merupakan suatu proses berbagi pengalaman sampai pengalaman tersebut menjadi milik umum. Proses berbagi pengalaman ini memodifikasi disposisi kedua belah pihak yang ambil bagian di dalamnya. Efek dari komunikasi semacam ini merupakan “peningkatan kualitas pengalaman.” Ia juga mengatakan bahwa ”dengan komunikasi normal berarti bahwa di dalamnya terdapat kepentingan bersama, sehingga seseorang ingin memberi dan yang lain menerima.

2. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru

Kemasan pengembangan kompetensi sosial untuk guru, calon guru, dan siswa tentu berbeda. Kemasan itu harus memperhatikan karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan aspek psikologi maupun sistem yang mendukungnya. Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik,

⁵¹ Subijanto, “*Sosok Guru Profesional Pasca Undang-Undang Guru dan Dosen*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2006, h. 495

⁵² Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2015), h. 26.

perlu tahu atau dimensidimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini misalnya dapat kita saring dari konsep *life skills*. Dari *life skills* atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan kedalam dimensi kompetensi sosial yaitu:

1) Kerja tim, 2) Melihat peluang, 3) Peran dalam kegiatan kelompok, 4) Tanggung jawab sebagai warga, 5) Kepemimpinan, 6) Relawan sosial, 7) Kedewasaan dalam berelasi, 8) Berbagi, 9) Berempati, 10) Kepedulian terhadap sesama, 11) Toleransi, 12) Solusi konflik, 13) Menerima perbedaan, 14) Kerjasama, 15) Komunikasi Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembang kompetensi sosial bagi pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat.⁵³

Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Kunci keberhasilan komunikasi antara mentor dan mentee adalah saling percaya, sejalan dengan substansi informasi yang dapat diandalkan. Di lain pihak, perselisihan, disintegrasi dalam komunikasi, ketidakmampuan mentor dan mentee saling percaya ialah sumber utama kegagalan program induksi. Jika pada saat tertentu mentee merasa curiga dengan mentornya, maka proses komunikasi tidak berjalan dengan baik. Isi komunikasi diantara mereka diterima dalam keadaan tidak utuh. Kegagalan pada satu pihak berarti kegagalan bagi semuanya, karena komunikasi merupakan proses yang dinamis.⁵⁴

Seorang guru harus mempunyai kemampuan dan kepandaian berkomunikasi. Adanya satu prinsip komunikasi dalam suatu kelas dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya adalah.⁵⁵

Pertama, Sifat individu. Mempertinggi hubungan yang baik terhadap siswanya dengan membina sikap yang baik kepada semua siswa. Sikap yang

⁵³ *Kompetensi Sosial Guru* dalam www.gamadidaktika.com

⁵⁴ *Ibid*, h. 75.

⁵⁵ Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, Cet. I, 2011), h. 49.

baik dan kepercayaan yang kuat merupakan hal yang penting jika guru dan siswa dapat menciptakan suatu komunikasi yang baik dalam situasi belajar. Sifat yang bijaksana dari guru adalah mampu menjadi seorang pendengar yang aktif. Siswa akan merespon guru yang dapat mendengarkan dengan baik terhadap apa yang ingin disampaikan siswa.

Kedua, Penggunaan kepandaian berkomunikasi. Komunikasi akan lebih efektif ketika guru menggunakan contoh yang berkaitan dengan kehidupan siswanya seperti cita-cita, pengalaman dan gaya hidup. *Ketiga*, Pengembangan komunikasi diantara siswa. Komunikasi kelas harus diarahkan kepada pembelajaran yang berguna, memberikan penilaian pentingnya pengembangan keterampilan berbicara dan mendengar di kelas.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik di tempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Misalnya kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, orang tua, pegawai tata usaha, baik secara formal maupun informal. Kompetensi ini termasuk juga kemampuan berkomunikasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.⁵⁶

Kompetensi sosial guru berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat, baik yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ada di lingkungan tempat tinggal guru. Dalam bermasyarakat, peran guru dan cara berkomunikasi tentulah memiliki perbedaan dengan orang lain yang bukan guru. Guru adalah tokoh dan tipe manusia yang mengemban tugas untuk membina dan membimbing masyarakat agar memiliki norma yang baik. Misi yang diemban guru sebenarnya adalah misi kemanusiaan.

⁵⁶ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, Cet. III, 2013), h. 59

Berdasarkan pengertian kompetensi sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru dengan kecerdasan sosial yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Secara sederhana kompetensi dapat diartikan sebagai satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat menjalankan tugas yang diembannya.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, masyarakat sekolah dan dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

Dapat ditarik benang merahnya bahwa komunikasi adalah pendidikan dan pendidikan adalah komunikasi. Dalam komunikasi ada proses pembelajaran bagi kedua belah pihak sehingga terjadi kesamaan pemahaman. Demikian pula dalam proses pendidikan dan pembelajaran, terdapat proses pemahaman terhadap pesan-pesan dalam berbagai bentuk dan perilaku komunikasi yang ditampilkan baik oleh siswa maupun gurunya.⁵⁷

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi yaitu:

⁵⁷ Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *op. cit.*, h. 22.

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- e. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- f. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.⁵⁸

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien.

Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain;

Keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Sedangkan kompetensi spiritual yaitu pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.⁵⁹

Dengan kompetensi sosial yang dimiliki dan diharapkan guru PAI mampu untuk mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu:

⁵⁸ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 176.

⁵⁹ Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 39.

- a. Bersikap adil
- b. Berlaku sabar
- c. Bersifat kasih dan penyayang
- d. Berwibawa
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
- f. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- g. Medidik dan membimbing
- h. Bekerjasama dan demokratis.⁶⁰

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi siswa, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dapat ditunjukkan oleh siswanya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi seorang guru profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *up grading* dan atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekanrekan sejawatnya.⁶¹

Perilaku individu dan masyarakat selalu menjadi ukuran tingkatan moral dan akhlak. Hilang kendali menjadi salah satu penyebab lemahnya ketahanan bangsa. Lantaran rusaknya sistem, pola dan politik pendidikan. Hilangnya panutan, lemahnya peran tokoh dan pemangku adat dalam mengawal budaya, serta pupusnya kewibawaan keilmuan di dalam mengamalkan syariat agama Islam selama, telah memperlemah daya saing anak negeri. Lemahnya tanggung jawab masyarakat juga berdampak pada tindak kejahatan secara meluas.

⁶⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 95.

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 2008), h. 17.

Interaksi nilai budaya asing yang bergerak kencang telah ikut melumpuhkan kekuatan budaya luhur di negeri ini. Dalam struktur kekerabatan, terasa pagar adat budaya mulai melemah. Fungsi lembaga pendidikan mulai bergeser ke budaya bisnis. Generasi mulai malas menambah ilmu. Hilanglah keseimbangan dan hanya mendatangkan frustrasi sosial yang makin parah.⁶²

Berpijak dari pendapat di atas tentu berbeda dengan kompetensi guru dalam pandangan pendidikan Islam. Secara umum kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru profesional menurut pandangan islam ialah: Sehat jasmani dan rohani, bertakwa, berilmu pengetahuan yang luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, dan menguasai bidang yang ditekuni.⁶³

Dalam menjalankan tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua atau wali, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tanggung jawab sosial guru PAI diwujudkan melalui kompetensi sosial guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seseorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya juga tidak akan optimal. Dalam syari'at Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional,

⁶² Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *op. cit.*, h. 80.

⁶³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, Cet. III, 2010), h. 130.

dalam artian harus dilakukan secara baik dan benar. Hal tersebut hanya mungkin dilakukan oleh orang yang telah ahli. Sebagaimana dalam Hadis Nabi dijelaskan:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinnan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadis serupa dari jalan lain, yaitu telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Munzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho" bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi Muhammad SAW berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi SAW. Tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum berkata; "Beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu", dan ada pula sebagian yang mengatakan; "Bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya nabi SAW. Menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi ?" orang itu berkata: "Saya wahai Rasulullah!. Nabi SAW. Bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanah itu?" Nabi SAW. Menjawab: Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, (HR Bukhori).⁶⁴

Pada hadis ini dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, niscaya akan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi di bidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas inti dari kompetensi sosial adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua atau wali, serta

⁶⁴ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Jakarta: Wijaya, Cet XIII, 1992), Jilid I, h. 40.

⁶⁵ Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: elsas, 2006), h. 135.

masyarakat sekitar. Dengan adanya interaksi sosial guru dapat mengetahui berbagai masalah pembelajaran dan masalah masyarakat. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin terjadi kehidupan bersama yang terwujud dalam pergaulan.

Komunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebab, keterampilan ini sangat relevan dengan kompetensi sosial guru atau *interpersonal skills*. Komunikasi sangat berperan dalam menunjang keberhasilan seorang guru, baik ketika berhadapan dengan siswa di kelas, berkomunikasi dengan sesama kolega guru dan kepala sekolah, serta masyarakat luas. Guru harus memahami dengan siapa berhadapan, sebab hal ini akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

3. Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Fungsi guru secara umum yaitu motivator bagi siswa, sebagai orang yang mengajarkan tentang makna pengabdian diri, sebagai orang yang mengajarkan arti keikhlasan yang sebenarnya. Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pendidikan. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial.

Rubin Ali menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelligence*). Hal ini bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama.⁶⁶

⁶⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 135

Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Rubin Ali menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswanya.

Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelligence*). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan dengan adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur, dan bersih dalam berperilaku.⁶⁷

Nyata dari pernyataan Rubin bahwa manfaat kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial.

4. Indikator-Indikator Kompetensi Sosial

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diinginkan sangat tergantung pada aktor atau pelaku pendidikan itu sendiri. Aktor yang dimaksud adalah para guru atau pendidik, baik di lingkungan formal, informal maupun nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik mengemban tanggung jawab yang demikian besar terhadap keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang pendidik di lingkungan formal khususnya, mau tidak mau mesti memiliki sejumlah kompetensi atau kemampuan khusus yang mendukung pelaksanaan profesinya sebagai guru.⁶⁸

⁶⁷ [http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\)](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham)).

⁶⁸ Ramayulis, *op. cit.*, h. 233

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan di mata para siswa merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari.⁶⁹

Dalam konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.⁷⁰

Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan perannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial. Kelakuan yang tidak sesuai dengan peranan itu akan mendapatkan kecaman dan harus dielakannya. Sebaliknya kelakuan yang sesuai akan dimantapkan dan norma-norma kelakuan akan diinternalisasikan dan menjadi suatu aspek dari kepribadiannya.⁷¹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator :

a. Hubungan Guru dengan Siswa

Peranan guru terhadap siswanya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Hubungan guru dengan murid antara lain:

- 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi siswanya.

⁶⁹ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *op. cit.*, h. 181.

⁷⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, Cet. I, 2006), h. 121.

⁷¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 103.

- 2) Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.
- 4) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.⁷²

Etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
- 4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.
- 7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.⁷³

Begitupun peranan guru atas siswanya tadi bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan dalam situasi informal di luar kelas. Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol siswanya. Hubungan guru dengan murid di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Situasi kelas atau sekolah yang kondusif tersebut ditandai

⁷² Akmal Hawi, *op. cit.*, h. 51.

⁷³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 97.

oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis dan efektif-efisien.

Di wilayah informal guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Guru mampu menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

b. Hubungan Guru dengan Sesama Guru/Tenaga Kependidikan

Diantara kode etik hubungan guru dengan sesama guru adalah :

- 1) Di dalam pergaulan sesama guru, hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederhana.
- 2) Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi.
- 3) Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang menyangkut pribadi sesama guru.⁷⁴

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama teman sekerja, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain baik di bidang akademis ataupun sosial. Ia selalu siap memberikan bantuan kepada guru-guru secara individual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya. Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

⁷⁴ Akmal Hawi, *op. cit.*, h. 51.

c. Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Murid

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua siswa dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu, agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.⁷⁵

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.⁷⁶

Adapun kode etik hubungan guru dengan orang tua siswa diantaranya :

- 1) Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak.
- 2) Segala kesalah-pahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah mufakat.⁷⁷

d. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan dilain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, turut bertanggung jawab mensukseskan pembangunan

⁷⁵ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *op. cit.*, h. 181.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Akmal Hawi, *op. cit.*, h. 51.

sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkungannya.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya.

Diantara kode etik hubungan guru dengan masyarakat:

- a. Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap masyarakat, lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan.
- b. Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.⁷⁸

Guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:⁷⁹

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat.
- c. Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya.

⁷⁸ Akmal Hawi, *op. cit.*, h. 52.

⁷⁹ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 181.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan
Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan.
- b. Guru sebagai Teladan di Masyarakat
Dalam kedudukan ini, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.
- c. Guru Memiliki Tanggungjawab Sosial
Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan.⁸⁰

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, maka guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten bagaimana melaksanakan kegiatan gotong royong di desanya, mampu bertindak turut serta menjaga tata tertib di desanya, mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang yang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

C. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan, motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, h. 184.

⁸¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 71

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.⁸² Motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya-pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*⁸³

Pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

⁸² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, h 1

⁸³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 106.

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.⁸⁴

Belajar dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan. Penggabungan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁸⁵

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.⁸⁶ Motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁸⁷

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h 159

⁸⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73

⁸⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, h 1

⁸⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, h. 101

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan. Adapun belajar, dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan.⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya. Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar tidak dapat dipisahkan artinya seseorang yang melakukan aktivitas belajar tertentu tentu didorong oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi suatu kebutuhan. Hal ini karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar. Motivasi dalam belajar mempunyai fungsi yang sangat besar pengaruhnya untuk mendorong kegiatan belajar siswa khususnya yang memiliki perilaku *maladaptive* dan menyimpang sehingga perilaku tersebut mengganggu proses belajar siswa. Adapun fungsi dari motivasi belajar adalah:

⁸⁸ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h.20

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁸⁹

Fungsi motivasi dalam hal ini adalah menandakan perubahan kearah yang lebih baik yang timbul dari dalam dan luar dari seseorang khususnya dalam hal belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendapat diatas maka diharapkan siswa memiliki motivasi yang tinggi, sebab dengan motivasi yang tinggi akan sangat membantu siswa tersebut untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, pendapat lain menyebutkan fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.⁹⁰

Motivasi mempunyai fungsi antara lain adalah:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan siswa tetap berminat.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.⁹¹

⁸⁹ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 85

⁹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 108

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut siswa dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. fungsi motivasi dalam belajar adalah hasrat, keinginan, maksud, tekad, dorongan kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharuan, kesediaan, dan mendorong manusia khususnya siswa untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan yang serasi guna mencapai tujuan yang dikehendaki dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuannya tersebut

3. Indikator Motivasi Belajar

Meskipun motivasi merupakan suatu kekuatan, namun bukanlah suatu substansi yang dapat dilihat atau diamati, untuk itu hendaknya mengidentifikasi indikator-indikator yang terdapat pada motivasi. Indikator motivasi sebagaimana dikemukakan antara lain yaitu:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
- b. Frekuensi kegiatan (kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
- c. Persistensi (ketetapan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan;
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- f. tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk output yang dicapai,
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan positif atau negatif.⁹²

Menurut pendapat lain indikator motivasi belajar yang berasal dari diri siswa (intrinsik) adalah:

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 140 -141

⁹² Syamsuddin, *Pendidikan Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 40

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama.
- b. Ulet menghadapi kesulitan siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengerjakan yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas rutin atau hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.⁹³

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa indikator motivasi menggambarkan bagaimana motivasi dapat dilihat melalui hal-hal yang ditampakan, yaitu perilaku yang ditampilkan oleh individu. Seperti tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, ulet menghadapi kesulitan siswa tidak lekas putus asa, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluarnya, dapat mempertahankan pendapatnya, dan teguh pendirian. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

⁹³ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, h. 83

⁹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,..., h. 23

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka. Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dengan demikian motivasi yang aktif sangat bervariasi ialah sebagai berikut:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 Motivasi bawaan, yang dimaksud dengan bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari
 Motivasi yang dipelajari, maksudnya motivasi timbul karena dipelajari
- b. Motivasi menurut pembagian dari Woodwort dan Marques
 Motivasi atau kebutuhan organis, meliputi : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
 Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah.
- d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik
 - 1) Yang dimaksud motivasi intrinsik motif-motif aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 - 2) Motivasi ekstrinsik adalah “bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak dengan aktivitas belajar.”⁹⁵

Uraian di atas bahwa macam motivasi harus selalu dimiliki oleh seorang guru supaya dalam kinerjanya akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai apa yang diharapkan. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat

⁹⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 86-91

dicapai. Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁹⁶

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.⁹⁷

Cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar siswa.⁹⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Contohnya: siswa yang belajar, karena memang dia ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun keterampilan agar dapat mengubah

⁹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, h. 23

⁹⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 89

⁹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,..., h. 25

tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya. Dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini adalah:

Faktor internal yang meliputi:

- a. Persepsi seseorang mengenai diri sendiri
- b. Harga diri
- c. Harapan pribadi
- d. Kebutuhan
- e. Keinginan
- f. Kepuasan kerja
- g. Prestasi kerja yang dihasilkan.⁹⁹

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain yaitu:

- a. Etnis dan sifat pekerjaan
- b. Kelompok kerja dimana seseorang bergabung
- c. Organisasi tempat bekerja
- d. Situasi lingkungan pada umumnya
- e. Sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi seorang individu dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar individu itu sendiri.

⁹⁹ Syamsuddin, *Pendidikan Kependidikan*, h. 34

¹⁰⁰ Syamsuddin, *Pendidikan Kependidikan*, 35

Motivasi dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) memiliki faktor yang mempengaruhi keduanya. Faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari dalam (internal), yaitu meliputi persepsi, harga diri, harapan, kebutuhan, keinginan, kepuasan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi eksternal, yaitu meliputi jenis dan pekerjaan, kelompok kerja seorang individu bergabung, organisasi dimana seorang individu bekerja, situasi lingkungan individu berada, imbalan yang diperoleh individu atas apa yang dikerjakannya.

6. Motivasi Belajar pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰¹ Menurut Istilah pendidikan agama Islam ialah proses mengubah tingkah laku individu siswa pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰²

¹⁰¹ Abdul Majid & Dian Andyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h.130

¹⁰² Abdul Majid & Dian Andyani, *Pendidikan Agama Islam*. h. 132

Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (Al-Baqarah: 2) ¹⁰³

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya mencakup lingkungan al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Mahkota, 1998). h.2

Berdasarkan uraian di atas motivasi belajar pendidikan agama Islam adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru agama Islam untuk melihat sampai di mana kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

D. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sesungguhnya makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya.

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian terhadap tugas atau peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup mengaplikasikan prestasi unggulan pada pekerjaan tertentu peranan dan situasi tertentu.¹⁰⁵

Sedangkan motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁰⁶ Menurut ahli menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, memantapkan perilaku arah suatu tujuan.¹⁰⁷

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas, yang berkaitan langsung dengan kepribadiannya sebagai individu yang unik dan berbeda dengan guru lainnya, menyangkut sifat serta sikap baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, yang terlihat dari caranya bersikap, berbicara, berpenampilan, dan dapat menjadi sosok yang diteladan.

¹⁰⁵ Ubaedy, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2007), h.

¹⁰⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.101.

¹⁰⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, h.101.

2. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³ Artinya kompetensi terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kompetensi sosial terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja sama tim (*teamwork*) yang kompak; (4) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dari sistem nilai yang berlaku dimasyarakat sekitar; (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum dan profesionalisme).¹⁰⁸

Sedangkan motivasi adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek.¹⁰⁹ Sehingga motivasi merupakan sesuatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar diri (lingkungan), dimana motivasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu, apabila seseorang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka akan terdorong dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pekerjaannya, sehingga

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 38.

¹⁰⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 119.

diperoleh hasil belajar yang tinggi dan akan terdorong untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran sehingga diperoleh hasil belajar yang maksimal.

3. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹¹⁰

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹¹¹

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang

¹¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 117

¹¹¹ Subijanto, "Sosok Guru Profesional Pasca Undang-Undang Guru dan Dosen", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2006, h. 495

dipimpinnya agar melancarkan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.¹¹²

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.¹¹³

Motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak atau dorongan di dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai perubahan energi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Tujuan yang jika berhasil dicapai, akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan kebutuhan dimaksudkan suatu keadaan dalam diri (*internal state*) yang menyebabkan hasil-hasil atau keluaran-keluaran tertentu menjadi menarik. Misalnya rasa haus (kebutuhan untuk minum) menyebabkan kita tertarik pada air segar. Jika tidak haus maka kita bersikap netral terhadap air. Dalam hal ini, sekelompok kebutuhan yang belum dipenuhi menciptakan suatu ketegangan yang menimbulkan dorongan-dorongan untuk melakukan serangkaian kegiatan (berperilaku mencari) untuk menemukan dan mencapai tujuan-tujuan khusus yang akan memuaskan sekelompok kebutuhan tadi yang berakibat berkurangnya ketegangan.

¹¹² Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013). h.1

¹¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* , 2011: 23

E. Kerangka Pikir dan Paradigma

1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah “suatu konsep yang berisikan hubungan-hubungan kausal antara variabel bebas dan tidak bebas dalam rangka memberikan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian”⁶⁵

Maka dalam penelitian ini penulis merumuskan kerangka pikirnya adalah jika kompetensi kepribadian guru dijalankan dengan baik maka motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah baik, dan jika kompetensi sosial guru dalam kegiatan belajar mengajar baik, maka motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam akan baik pula. Dan jika kompetensi kepribadi dan sosial guru berjalan dengan baik maka motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam akan baik pula.

2. Paradigma

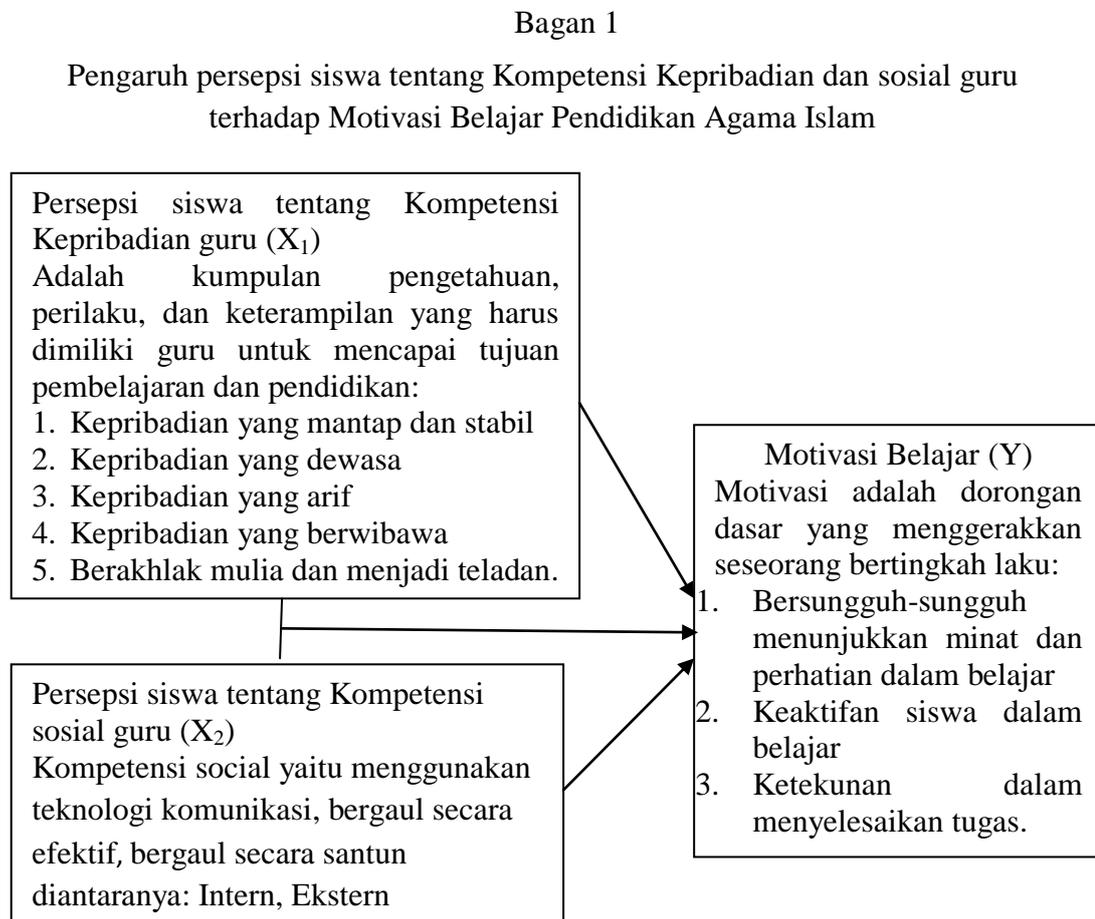
Paradigma menurut M.Igbal Hasan adalah merupakan “cara pandang yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengamati suatu gejala atau peristiwa, sehingga berdasarkan paradigma tersebut seseorang akan dapat mengartikan gejala yang bersangkutan.”⁶⁶

Jadi dengan demikian paradigma adalah skema yang berisikan uraian mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya

⁶⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Skripsi/Karya Ilmiah*, 2005

⁶⁶ M. Igbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta :Bumi Aksara, , 2003), Edisi 2, h. 250

sehingga arah penelitian dapat diketahui dengan jelas. Berdasarkan pendapat tersebut, maka paradigma dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Paradigma Penelitian Variabel X_1 , X_2 dan Y

F. Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.¹¹⁴ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.¹¹⁵

¹¹⁴ Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Tesis*, 2012, h.29

¹¹⁵ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), h. 68

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis:

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Ada pengaruh persepsi siswa kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian penulis yaitu “pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Maka perlu kiranya penulis kemukakan bentuk, jenis dan sifat maupun wilayah penelitian.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian jenis data kuantitatif. Adapun yang penulis maksud dengan jenis data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur secara langsung atau dapat dihitung. Jenis data yang dapat diukur langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif”.¹

Adapun desain penelitian rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian². Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan desain penelitian survey (pengamatan), yaitu penelitian yang berdasarkan metode pengumpulan data³. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses yang menentukan keterangan mengenai apa yang akan kita ketahui.⁴

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung atau dapat dihitung. Hal ini dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto yaitu “penelitian

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 2000, h. 66

² (<http://www.scribd.com/doc/30385686/Desain-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif>)

³ (<http://rakim-ypk.blogspot.com/2017/06/desain-penelitian.html>)

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h.105

kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”.⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survai yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Umumnya penelitian survai dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.⁶

Sedangkan sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif penelitian deskriptif bertujuan berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dengan sifat populasi tertentu”.⁷ Jadi penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah penelitian yang berbentuk data kuantitatif dan bersifat deskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk penjelasan yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa. Sedangkan lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Atau populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudianditarik kesimpulannya⁸.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.27

⁶Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, h. 3.

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet ke-8. h.8

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h.117.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis (subjek) yang ciri-cirinya akan diduga. Dalam pengertian lain populasi adalah “totalitas kasus, kejadian, hal dan lain-lain. Populasi itu dapat berwujud: sejumlah manusia, kurikulum, cara pengadministrasian, kepemimpinan, peristiwa dan lain-lain”.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subyek penelitian yaitu seluruh siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 494 siswa dengan rincian yaitu: (Tabel 3.1).

Tabel 3.1
Jumlah Siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII.1	7	19	26
2	VII.2	12	15	27
3	VII.3	16	12	28
4	VII.4	16	11	27
5	VII.5	11	17	28
6	VII.6	12	15	27
7	VIII.1	13	17	30
8	VIII.2	14	14	28
9	VIII.3	14	15	29
10	VIII.4	16	16	32
11	VIII.5	14	15	29
12	VIII.6	16	13	29
13	IX.1	8	18	26
14	IX.2	8	20	28
15	IX.3	15	10	25
16	IX.4	14	11	25
17	IX.5	17	8	25
18	IX.6	16	9	25
Jumlah		239	255	494

Sumber data ststistik SMPN 4 Gunung Sugih 2017

⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 2001, h. 15

Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto “bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.⁹ Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah segenap subyek penelitian baik yang berwujud manusia ataupun unsur lainnya yang terdapat dalam ruang lingkungan sebuah obyek penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.¹⁰ dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan sampel dalam penelitian sebuah penelitian adalah jumlah subyek penelitian tertentu yang di ambil dari populasi sebagai wakilnya dengan besar jumlahnya di sesuaikan dengan kebutuhan dan kehendak peneliti dengan syarat benar-benar mewakili populasi.

Sampel adalah ”sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁸ Pengertian tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan sampel dalam sebuah penelitian adalah jumlah subyek penelitian tertentu yang diambil populasi sebagai wakilnya dengan besar jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kehendak peneliti dengan syarat benar mewakili populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel langsung dilakukan pada unit *sampling*¹¹. Teknik

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 80

¹⁰Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian: Aplikasi Praktis*, Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008., h. 80

⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h.22

¹¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.2007, h. 126

simple random sampling memungkinkan setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel. Penulis menggunakan teknik *simple random sampling* karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini tidak terlalu besar. Populasi terdiri atas 494 orang siswa.

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian. Cara undian meminimalkan ketidakadilan dalam memilih sampel karena pengambilan dari masing-masing kelasnya dilakukan secara acak dengan teknik undian. Dari Tiga kelompok Kelas yaitu kelas VII kelas VIII dan kelas IX yang berjumlah 494 siswa dirandom secara acak sehingga jumlah sampelnya 60 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik Sampling adalah teknik pengambilan sampel”.¹² Berdasarkan dari populasi yang jumlahnya cukup homogen yaitu seluruh siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yang berjumlah 494, maka sampel yang akan di ambil dan teliti adalah 60 dari jumlah keseluruhan populasi berdasarkan rumus slovin dengan presisi 8,3%. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan jenis teknik sampling secara acak (*simple random sampling*) yang dilakukan secara bersama-sama yaitu dari siswa kelas VII, VIII, IX siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009, h. 81

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan jumlah populasi.
- b. Daftar semua anggota dalam populasi yaitu 494, masukan dalam kotak yang telah diberi lubang penarikan.
- c. Kocok kotak tersebut dan keluarkan lewat lubang pengeluaran yang telah dibuat.
- d. Nomor anggota yang keluar adalah mereka yang ditunjuk sebagai sampel penelitian lakukan terus sampai jumlah yang diinginkan dapat tercapai yaitu 60¹³.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah “ definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang di definisikan yang diamati (observasi)”.¹⁴ Bertitik tolak dari pernyataan di atas maka variabel penelitian ini dapat di definisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian Guru (X₁)

Kompetensi kepribadian guru ini merupakan variabel independent atau variabel yang di pengaruhi yang selanjutnya disebut sebagai variabel X₁. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian terhadap tugas atau peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, . 58.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 2008, h

membuatnya sanggup mengaplikasikan prestasi unggulan pekerjaan tertentu dan situasi tertentu.¹⁵ Dengan indikator yaitu: kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan.

2. Kompetensi Sosial Guru (X₂)

Kompetensi sosial guru ini juga merupakan variabel independent atau variabel yang di pengaruhi yang selanjutnya disebut sebagai variabel X₂. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Artinya kompetensi terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁶ Dengan indikator sebagai berikut: Kompetensi social yaitu menggunakan teknologi komunikasi, bergaul secara efektif, bergaul secara santun diantaranya: Intern, Ekstern.

3. Motivasi Belajar (Y)

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku, dan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁷ Motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan variabel terikat. Motivasi belajar adalah suatu penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu guna mengarahkan

¹⁵ Ubaedy, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2007), h.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.37

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, h. 101

pada tujuan yang hendak di capai.yang indikatornya adalah, a). Bersungguh- sungguh menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar. b).Keaktifan siswa dalam belajar, dan c).Ketekunan dalam menyelesaikan tugas

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif atau valid tentang pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Angket

Metode angket disebut pula sebagai metode kuesioner (daftar pertanyaan). Metode angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu¹⁸. Angket/questioner adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang kepribadiannya, atau hal-hal yang diketahui”.³

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian (X₁) dan kompetensi sosial guru (X₂) terhadap motivasi belajar siswa (Y). kemudian questioner itu bersifat

¹⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, . 181.

³ W. Gulo, *Metode Penelitian*, PT. Gramedia, Jakarta, 2005 . h. 110

tertutup atau dengan cara responden diberi soal pilihan ganda untuk memberikan jawaban sejauh mana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam

2. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini, observasi bias diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan demikian penulis datang ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat langsung yakni melihat seperti keadaan guru, karyawan dan keadaan siswa.

E. Instrumen Penelitian

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto instrument adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah”.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis.

1. Rancangan instrumen

Instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, h. 203

- a. Angket dipergunakan untuk memperoleh data tentang Persepsi siswa tentang Kompetensi kepribadian dan Kompetensi sosial guru
- b. Dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.
- c. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru siswa dan staf pegawai SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah
- d. Interview dipergunakan untuk memperoleh data tentang riwayat berdirinya sekolah dan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

2. Kisi-Kisi Angket

Untuk memudahkan penyusunan instrument maka perlu digunakan kisi-kisi instrument. Kisi-kisi instrument menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti:

- a. Kompetensi Kepribadian Guru

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrument Angket Kompetensi Kepribadian Guru

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	No. Item
Kompetensi Kepribadian	Kepribadian yang mantap dan stabil	Bertindak sesuai dengan norma hukum	2	1, 2
		Bertindak sesuai dengan norma sosial	2	3, 4
		Bangga sebagai guru	2	5, 6
		Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma	2	7, 8
	Kepribadian yang dewasa	Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	2	9, 10

		Memiliki etos kerja sebagai guru	2	11, 12
Kepribadian yang arif		Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat	2	13, 14
		Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	2	15, 16
Kepribadian yang berwibawa		Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	2	17, 18
		Memiliki perilaku yang disegani	2	19, 20
Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan		Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)	2	21, 22
		Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik	2	23, 24

b. Kompetensi Sosial Guru

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrument Angket Kompetensi Sosial Guru

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	No. Item
Kompetensi sosial	Intern	Bersikap adil	2	1, 2
		Berlaku sabar	2	3, 4
		Bersifat kasih dan penyayang	2	5, 6
		Berwibawa	2	7, 8
		Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela	2	9, 10

	Ekstern	Memiliki pengetahuan dan keterampilan	2	11, 12
		Medidik dan membimbing	2	13, 14
		Bekerjasama dan demokratis	2	15, 16
Jumlah				16

c. Motivasi Belajar

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrument Angket Motivasi Belajar

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	No. Item
Motivasi belajar	Bersungguh-sungguh menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar	1. Mengikuti proses pembelajaran dengan baik.	2	1,2
		2. Menyerap pelajaran dengan baik	2	3,4
		3. Merespon pelajaran dengan baik	2	5,6
	Keaktifan siswa dalam belajar	1. Disiplin dalam belajar	2	7,8 9, 10
		2. Mau bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami	2	9, 10
		3. melakukan tanya jawab kepada siswa lain	2	11, 12
	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	1. Mengerjakan PR	2	13, 14
		2. Melaksanakan belajar	2	15,1

		kelompok		6
		3. Melaksanakan ulangan tengah semester	2	17,18
		4. melaksanakan ulangan semester	2	19,20

F. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Kemantapan Instrument

a. Validitas

Agar penelitian ini dikatakan valid maka alat ukur dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat, jadi alat ukur tersebut mengandung keterkaitan dengan tujuan penelitian.

“Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat, jika tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud”.²⁰ Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya yaitu valid atau tidak valid.

Ada dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu:

- 1) Validitas eksternal yaitu instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data dan informasi.²¹
- 2) Validitas internal dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.²²

²⁰*Ibid.*, h. 168

²¹*Ibid.*, h. 169

²²*Ibid.*, h. 171

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini alat ukur pengumpul data yang penulis gunakan adalah validitas internal. Untuk mengukur kemantapan alat ukur atau alat pengumpul data maka validitas sebagai alat ukur sangat diperlukan dalam suatu penelitian agar apa yang akan diteliti benar-benar valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini dikatakan reliabilitas maka suatu standar atau ukuran dimana angket akan dipergunakan dalam suatu penelitian harus mempunyai reliabilitas, artinya angket-angket itu mempunyai ketetapan, keajekan atau adanya unsur konstan dalam angket tersebut, ini berarti angket tersebut tidak mengalami perubahan jawaban apabila diuji coba atau diteskan kepada responden secara terus-menerus.

“Sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.²³ Pengukuran reliabel dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

$\sum \alpha_i^2$ = Jumlah varians skor tiap – tiap item

α_i^2 = Varians total

n = Banyaknya item soal

²³*Ibid.*, h. 178

Untuk mencari varians digunakan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_t^2	: Varians
$\sum x^2$: Jumlah kuadrat data
$(\sum x)^2$: Jumlah data yang dikuadratkan
N	: Banyaknya data

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa alat ukur mempunyai reliabilitas apabila memberikan jawaban yang lama atau adanya unsur keajekan dan ketetapan terhadap situasi yang sama. Setelah hasilnya diketahui, maka selanjutnya akan dikonsultasikan dengan kriteria untuk reliabilitas, yaitu:

0.800 – 1.00	sangat tinggi
0.600 – 0.800	tinggi
0.400 – 0.600	sedang
0.200 – 0.400	rendah
0.000 – 0.200	sangat rendah. ²⁴

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah untuk dibaca dan ditafsirkan. Dalam proses menganalisis data, digunakan statistik. Salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Analisa data yang digunakan “untuk menguji

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian .*, h. 245

dalam hubungannya dengan keperluan pengujian hipotesis penelitian”¹³
 Adapun tujuan analisa data yaitu “Hal itu ditunjukkan untuk membuat pencandraan-pencandraan secara sistematis, faktual dan aktual tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau suatu daerah tertentu”.¹⁴ Analisis data yang dilakukan melalui tahap-tahap berikut, yaitu :

Disini peneliti mengumpulkan data dari angket dan yang kemudian diubah dalam angka-angka kuantitatif. Langkah yang diambil yakni dengan memberi nilai pada setiap item jawaban pada pertanyaan angket untuk responden. Untuk memudahkan penggolongan data statistiknya, maka dari setiap item soal diberi skor .

Penskoran digunakan untuk pertanyaan yang positif, sedangkan untuk pertanyaan yang negatif maka digunakan penskoran sebaliknya.

b. Menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara :

1) Mencari lebar interval $I = R / M$

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Lebar interval

R = Jarak pengukuran

K = Jumlah kelas

H = Nilai tertinggi

2) Menentukan koefisien korelasi dalam tabel

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 273

¹⁴ *Ibid*, h. 108

3) Mencari mean (rata - rata) dan simpangan baku (standar deviasi), yakni :

a) Mean dan Simpangan Baku Variabel X (kedisiplinan belajar)

dengan rumus :

$$MX = \Sigma X / N$$

$$SX^2 = \Sigma X^2 / N-1$$

$$SX = \sqrt{SX^2}$$

b) Mean dan Simpangan Baku Variabel Y (hasil belajar) dengan

rumus :

$$MY = \Sigma Y / N$$

$$SY^2 = \Sigma Y^2 / N-1$$

$$SY = \sqrt{SY^2}$$

4) Membuat tabel kerja satu prediktor, kemudian mencari skor deviasi dan dimasukkan dalam rumus korelasi *Product Moment* :²⁵

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

N = Jumlah responden

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah seluruh skor X

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), cet. Ke-16, edisi. 1, h. 206

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 4 Gunung Sugih

Pada tahun 1980 Yayasan Pendidikan Catur Karya mendirikan lembaga pendidikan SMP Catur Karya di atas sebidang tanah dengan ukuran 10.000 m² yang alokasinya di Rt.07/ Rw.05 Dusun Gotong Royong kampung Terbanggi Subing Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Catur Karya yang semakin lama semakin surut, jumlah siswa menurun, akhirnya pada tahun 1993 lembabaga Pendidikan Catur Karya menutup proses pembelajaran.

Selanjutya Yayasan Catur Karya melimpahkan seluruh aset Yayasan kepada pemerintah (Dinas Pendidikan) untuk didirikan sekolah Negeri. Baru pada tahun 1997 pemerintah menyetujui pendirian sekolah negeri yaitu SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Pada tahun pelajaran 1997/1998 mulai penerimaan siswa baru dan pada waktu itu memperoleh 67 siswa dan sambil menunggu proses pembangunan gedung selesai proses pembelajaran dilaksanakan di SDN 1 Terbanggi Subing dan masuk siang.

Setelah pembangunan gedung selesai pada bulan desember 1997 maka pada semester 2 proses pembelajaran dilaksanakan di gedung baru. Tahun ke-2 memperoleh 120 siswa, tahun ke-3 memperoleh 120 siswa, sehingga 3

tahun berjalan jumlah seluruh siswa 307 anak. Adapun perumus pendiri SMP Negeri 4 Gunung Sugih adalah sebagai berikut:

Ketua : Pangkat Hadi Wiyono (Kepala Desa Terbanggi Subing)

Wakil Ketua 1 : Kadar (Kepala SDN 1 Terbanggi Subing)

Wakil Ketua 2 : Subardi (Tokoh Masyarakat)

Sekretaris : Saidi (Tokoh Masyarakat)

Bendahara : Ponirah (Guru SDN 1 Terbanggi Subing)

Anggota :

1.Wakijan (Kepala Desa Bulu Sari)

2.Hanafiah (Kepala Desa Terbaggi Agung)

3.Sudarto (Kepala Desa Sido Waras)

4.R. Sagala (Guru)

5.Suraji (Tokoh Masyarakat)

Sejak berdirinya tahun 1997 hingga sekarang terjadi pergantian kepala sekolah sebanyak 6 (enam) kali dengan urutan sebagai berikut:

Tabel: 4.1

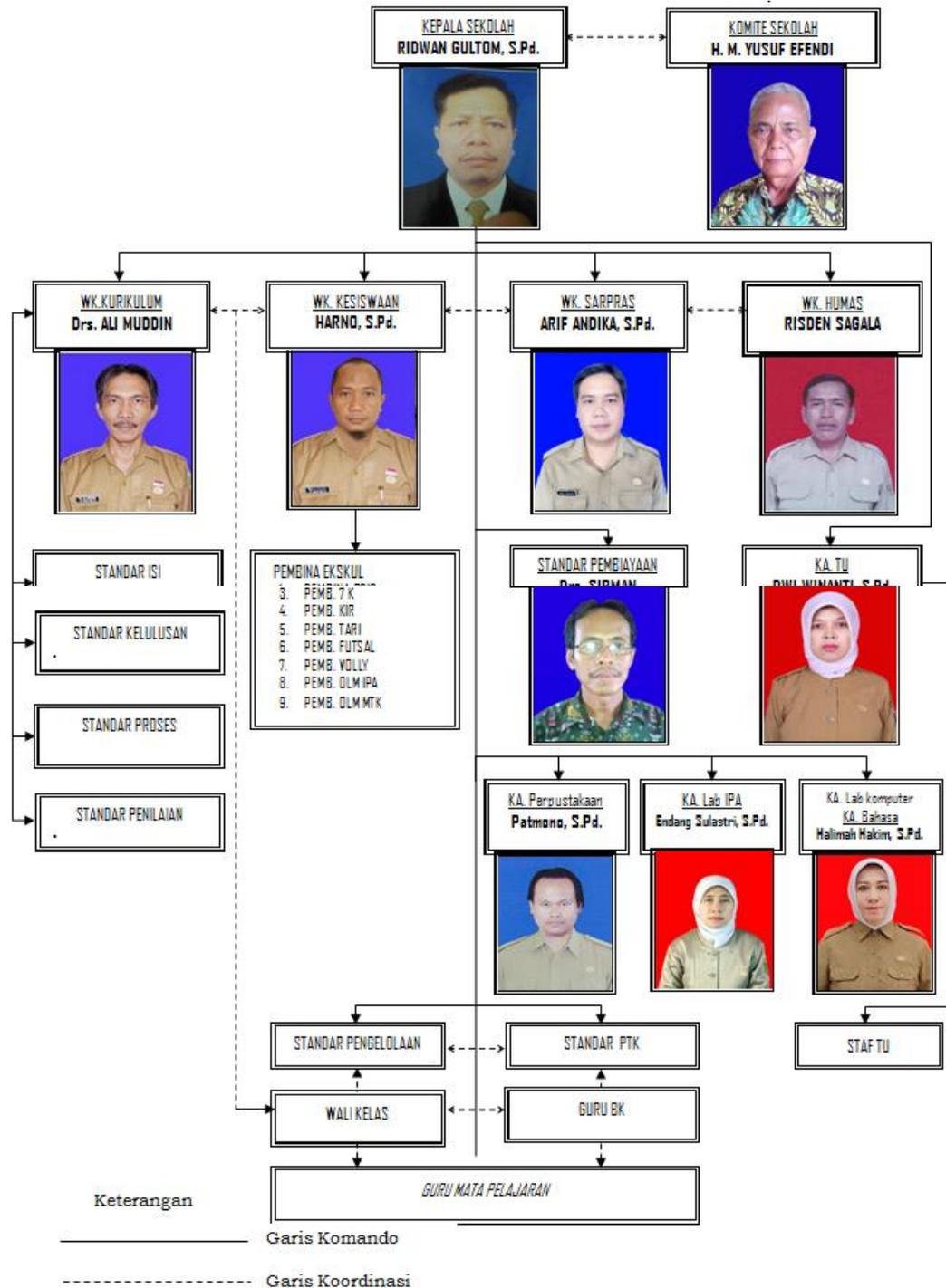
Pergantian Kepala Sekolah dari Awal Hingga Sekarang

No	Nama Kepala Sekolah	Priode
1	Drs. Markus	1997 - 2002
2	Drs. Hidayat	2002 - 2004
3	Drs. Kholidi	2004 - 2008
4	Drs. Sudarminto	2008 - 2010
5	Hj. Suhartini, S.Pd	2010 - 2016
6	Ridwan Gultom, S.Pd	2016 - sekarang

Sumber: Dokumentasi SMPN 4 Gunung Sugih Tahun 2017

2. Struktur Organisasi SMPN 4 Gunung Sugih

Adapun struktur organisasi SMPN 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 4 Gunung Sugih

3. Kondisi Guru Dan Karyawan SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

Guru sebagai salah satu unsur yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan formal di SMP Negeri 4 Gunung Sugih sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru juga berperan dalam mengelola situasi dan kondisi yang ada di SMP Negeri 4 Gunung Sugih tersebut.

Lebih rincinya tentang keadaan guru dan karyawan di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Lampung Tengah, berikut ini disajikan tabel tentang data guru dan karyawan SMP Negeri 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yaitu:

Tabel 4.2
Kondisi Guru dan Karyawan
SMPN 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Ridwan Gultom, S.Pd.	L	Kep.Sek
2	Harno, S.Pd.	L	Waka. Kesiswaan
3	Halimah Hakim, S.Pd.	P	Guru.B. Indonesia
4	Patmono, S.Pd.	L	Operator Sekolah
5	Maryati, S.Pd.	P	Guru B. Indonesia
6	Sri Indriyati, S.Pd.	P	Guru B. Indonesia
7	Dra. Sri Rejeki Handayani	P	Guru B. Indonesia
8	Herawati, S.Pd., M.M.	P	Guru B. Indonesia
9	Slamet Riyadi, S.Pd.	L	Guru B.Indonesia
10	Dra. Kartini HS	P	Guru PAI
11	Drs. Suratman	L	Guru PAI
12	Drs. Nasir Ahmad	L	Guru PAI
13	Sunggul H. Nababan, S.Th.	L	Guru Seni Budaya
14	Joko Sudarto TS, S.Pd.	L	Guru PKn
15	Arif Andika, S.Pd.	L	Guru PKn
16	Zesy Tria Sanjaya, S.Pd.	P	Guru PKn
17	Dra. Mini Fajariani	P	Guru B. Inggris
18	Hj. Desi Gusnita, S.Pd., M.M.	P	Guru B. Inggris
19	Eva Zumaria, S.Pd.	P	Guru B. Inggris

20	Eli Yusmarni, S.Pd.	P	Guru B.Ingggris
21	Erna Rosmaini, S.Pd., M.M.	P	Guru B.Ingggris
22	Agus Suharno, S.Pd.	L	Guru B. Ingggris
23	Dra. Djarwati Purwaningsih	P	Guru Matematika
24	Dahlia Asri, S.Pd.	P	Guru Matematika
25	Hj. Dra. Kustiyah	P	Guru Matematika
26	Astia Rini, S.Pd.	P	Guru Matematika
27	Drs. Ali Muddin	L	Guru IPA
28	Endang Sulastri, S.Pd.	P	Waka. Kurikulum
29	Rusmini, S.Pd.	P	Guru IPA
30	Turiah, S.Pd.	P	Guru IPA
31	Evi Oktavia, M.Pd.	P	Guru IPA
32	Risden Sagal	L	Guru IPS
No	Nama	L/P	Jabatan
33	Rusmida Silalahi, S.Pd.	P	Guru IPS
34	Dra. Indrawati	P	Guru IPS
35	Hj. Dewi Ambarwulan, S.Pd.	P	Guru IPS
36	Brojo Mustiko, S.Pd.	L	Guru IPS
37	Drs. Siswanto	L	Guru IPS
38	Rosmala Dewi	P	Guru Seni Budaya
39	Drs. Hi. R. Yusuf M. Noor	L	Guru PenjasKes
40	Dra. Nehlah	P	Guru BK
41	Desiyani	P	Guru TIK
42	Septi Heslina, A.Md.	P	Guru B. Lampung
43	Indra Ria Daniati, A.Md.	P	Guru B. Lampung
44	Devi Andriani, S.Pd.	P	Guru PenjasKes
45	Dwi Winanti, S.Pd.	P	Ka.TU
46	Edi Riyanto	L	Staf TU
47	Vira Ayu Masita	P	Staf TU
48	Baiq Corlina	P	Staf TU
49	Anggi Novitasari	P	Staf TU
50	Bambang Setiawan	L	Satpam
51	Yusuf Suwanto	L	Pet. Kebersihan
52	Supriyanto	L	Satpam

Sumber: Dokumentasi SMPN 4 Gunung Sugih Tahun 2017

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 4 Gunung Sugih

Kondisi sarana dan prasarana SMP Negeri 4 Gunungsugih dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih memiliki gedung sendiri dan berstatus Negeri. Adapun bangunan yang ada antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kondisi Sarana dan Prasarana SMP Negeri 4 Gunung Sugih

No	Nama Gedung/Ruang	Jumlah/Unit
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Belajar	18
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Kepala TU	1
5	Ruang Staf TU	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Osis	1
8	Ruang Lab IPA	1
9	Ruang Lab Bahasa	1
10	Ruang Koperasi	1
11	Musholla	1
12	Sumur Bor	1
13	Sumur Galian	1
14	Lapangan Foot sal	1
15	Lapangan Bola Volly	1
16	Lapangan Badminton	2
17	Dram Band	2
18	WC Kepala Sekolah	1
19	WC Guru	2
20	WC TU	2
21	WC Siswa	15
22	Tempat Parkir	1
23	Gudang	1
24	Kantin	2

Sumber: Dokumentasi SMPN 4 Gunung Sugih Tahun 2017

5. Kondisi Siswa SMPN 4 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

Siswa adalah salah satu bagian dari suatu organisasi di sekolah. Dalam hal ini jumlah siswa di SMP Negeri 4 Gunungsugih pada tahun 2017/2018 sebanyak 494 siswa dengan 18 rombongan belajar. Siswa kelas VII kelas VIII dan kelas IX berjumlah 494 siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kondisi Siswa SMPN 4 Gunung Sugih Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII.1	7	19	26
2	VII.2	12	15	27
3	VII.3	16	12	28
4	VII.4	16	11	27
5	VII.5	11	17	28
6	VII.6	12	15	27
7	VIII.1	13	17	30
8	VIII.2	14	14	28
9	VIII.3	14	15	29
10	VIII.4	16	16	32
11	VIII.5	14	15	29
12	VIII.6	16	13	29
13	IX.1	8	18	26
14	IX.2	8	20	28
15	IX.3	15	10	25
16	IX.4	14	11	25
17	IX.5	17	8	25
18	IX.6	16	9	25
Jumlah		239	255	494

Sumber: Dokumentasi SMPN 4 Gunung Sugih Tahun 2017

6. Visi, Misi dan Tujuan

SMPN 4 Gunungsugih Lampung Tengah adalah salah satu unit di bidang pendidikan formal dalam lingkungan Lampung Tengah dan bertanggung jawab kepada Kantor Dinas Pendidikan. Sebagaimana lazimnya penyelenggara-penyelenggara pendidikan formal, maka Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gunung Sugih memiliki Visi, Misi, dan Tujuan dapat dipahami sebagai berikut:

a. VISI

“UNGGUL DALAM MUTU DAN PRESTASI BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA “

b. MISI

- 1) Meningkatkan proses belajar mengajar secara optimal.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Membantu dan mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya.
- 4) Meningkatkan semangat kerja secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Meningkatkan pengetahuan siswa di bidang keagamaan
- 6) Meningkatkan kreatifias siswa
- 7) Meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang maha Esa.

c. Tujuan

Seluruh proses penyelenggaraan memiliki tujuan supaya peserta didiknya mampu bersaing setelah lulus dari SMPN 4 Gunung Sugih yaitu:

- 1) Perolehan nilai siswa yang memenuhi standar KKM dan kelulusan.
- 2) Memiliki kegiatan ekstra kulikuler yang maju dan berprestasi .
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
- 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah dan asri.
- 6) Sekolah mampu meningkatkan rata-rata pencapaian nilai UN
- 7) Sekolah mampu meningkatkan jumlah lulusan yang dapat diterima di sekolah favorit (outcome)
- 8) Sekolah dapat selalu mengikuti lomba-lomba bidang akademik maupun non akademik
- 9) Sekolah mampu meningkatkan mengembangkan diri peserta didik sesuai bakat dan minatnya
- 10) Sekolah melaksanakan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kelas VII, VIII dan IX untuk semua mata pelajaran.
- 11) Sekolah mampu mengembangkan silabus dan (RPP)
- 12) Sekolah mampu mengembangkan strategi pembelajaran
- 13) Sekolah mampu meningkatkan kuantitas tenaga kependidikan/TU
- 14) Sekolah mampu menyediakan fasilitas komputer/TIK masing di ruang guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU dan perpustakaan
- 15) Sekolah mampu memenuhi kebutuhan peralatan/isi lab. Komputer
- 16) Sekolah mampu menyediakan jaringan internet di sekolah. Sekolah mampu memenuhi kebutuhan peralatan/isi lab. Bahasa

B. Deskripsi Data

Berikut ini disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, dan angket, mengenai pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018, sebelum dianalisis akan ditampilkan terlebih dahulu data hasil pengumpulan data dari masing-masing variable penelitian, pelaksanaan penelitian dilakukan di di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah, dengan difokuskan tempat riset yaitu siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Deskripsi data yaitu menggabarkan secara singkat untuk setiap variable yang diteliti dapat dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

1. Pengujian Uji Coba Instrumen

a. Validitas.

Setelah data hasil Uji Coba terkumpul, data tersebut di analisis agar dapat membedakan butir-butir yang memenuhi syarat untuk di pilih menjadi instrumen yang sesungguhnya. Rumus yang digunakan untuk pengolahan, pengujian, maupun analisis data untuk membuktikan tingkat validitas dilakukan dengan alat bantu program MS Excel 2010. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh hasil uji validitasi ketiga variabel tersebut, dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah responden 20.

Adapun perolehan nilai motivasi belajar pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih, berdasarkan hasil perhitungan maka hasil uji validitas butir angket dengan menggunakan program MS Excel 2010.

Tabel 5.1
Rekap Hasil Angket Motivasi Belajar (Y)

No	Hasil uji r	r _{tabel}	Interprestasi
1	0,566	0.444	Valid
2	0,555	0.444	Valid
3	0,706	0.444	Valid
4	0,530	0.444	Valid
5	0,513	0.444	Valid
6	0,636	0.444	Valid
7	0,563	0.444	Valid
8	0,515	0.444	Valid
9	0,561	0.444	Valid
10	0,643	0.444	Valid
11	0,513	0.444	Valid
12	0,587	0.444	Valid
13	0,456	0.444	Valid
14	0,536	0.444	Valid
15	0,535	0.444	Valid
16	0,529	0.444	Valid
17	0,575	0.444	Valid
18	0,593	0.444	Valid
19	0,543	0.444	Valid
20	0,505	0.444	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan Program MS Excel 2010 Desember 2017

Pada tabel di atas dapat di ketahui hasil uji validitas butir angket dari 20 butir item, kesemua item yaag memiliki nilai korelasi antara skor butir dengan skor total r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan derajat bebas $df = 20$ adalah 0,444. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai angket yang memenuhi kriteria valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang benar untuk memperoleh data mengenai Motivasi Belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil perhitungan maka hasil uji validitas butir angket dengan menggunakan program MS Excel 2010.

Tabel 5.2
Rekap Hasil Angket Persepsi Siswa tentang Kopetensi Kepribadian (X_1)

No	Hasil uji r	r _{tabel}	Interprestasi
1	0,539	0,444	Valid
2	0,543	0,444	Valid
3	0,563	0,444	Valid
4	0,601	0,444	Valid
5	0,526	0,444	Valid
6	0,518	0,444	Valid
7	0,662	0,444	Valid
8	0,608	0,444	Valid
9	0,470	0,444	Valid
10	0,486	0,444	Valid
11	0,475	0,444	Valid
12	0,607	0,444	valid
13	0,540	0,444	Valid
14	0,554	0,444	Valid
15	0,570	0,444	Valid
16	0,530	0,444	Valid
17	0,450	0,444	Valid
18	0,493	0,444	Valid
19	0,454	0,444	Valid
20	0,604	0,444	Valid
21	0,588	0,444	Valid
22	0,613	0,444	Valid
23	0,461	0,444	Valid
24	0,570	0,444	Valid

Sumber : Hasil uji coba instrumen 10 Januari 2018

Pada Tabel 5.2 di atas dapat di ketahui hasil uji validitas butir angket dari 24 butir item, kesemua item yaag memiliki nilai korelasi antara skor butir dengan skor total r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf

signifikan $\alpha=0,05$ dengan derajat bebas $df = 20$ adalah 0,444. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai angket yang memenuhi kriteria valid dan dapat di gunakan sebagai alat ukur yang benar untuk memperoleh data mengenai Kopetensi Kepribadian terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Berdasarkan hasil perhitungan maka hasil uji validitas butir angket dengan menggunakan program MS Excel 2010.

Tabel 5.3
Rekap Hasil Angket Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial (X_2)

No	Hasil uji r	r tabel	Interprestasi
1	0,655	0,444	Valid
2	0,539	0,444	Valid
3	0,494	0,444	Valid
4	0,501	0,444	Valid
5	0,552	0,444	Valid
6	0,641	0,444	Valid
7	0,521	0,444	Valid
8	0,718	0,444	Valid
9	0,492	0,444	Valid
10	0,661	0,444	Valid
11	0,504	0,444	Valid
12	0,487	0,444	Valid
13	0,462	0,444	Valid
14	0,452	0,444	Valid
15	0,533	0,444	Valid
16	0,479	0,444	Valid

Sumber : Hasil uji coba instrumen 10 Januari 2018

Pada Tabel 5.3 di atas dapat di ketahui hasil uji validitas butir angket dari 16 butir item, kesemua item yaag memiliki nilai korelasi antara skor butir dengan skor total r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan derajat bebas $df = 20$ adalah 0,444. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai angket yang memenuhi kriteria valid dan dapat di gunakan sebagai alat ukur yang benar untuk memperoleh data mengenai Kompetensi Sosial terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa.

b. Reliabilitas

Reliabilitas atau uji kehandalan motivasi belajar Instrumen merupakan pengujian tingkat konsistensi instrumen itu sendiri. Instrumen yang baik harus sesuai dengan butir yang di ukurnya. Keterhandalan instrumen dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program Ms Excel 2010.

Setelah di peroleh skor ganjil genap kemudian di masukan kedalam Tabel 6.1 sebagai berikut:

Tabel 6.1
Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Skor Ganjil Genap
Motivasi Belajar (Y)

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	41	39	1681	1521	1599
2	30	29	900	841	870
3	39	42	1521	1764	1638
4	38	40	1444	1600	1520
5	43	42	1849	1764	1806
6	38	40	1444	1600	1520
7	33	31	1089	961	1023
8	37	41	1369	1681	1517
9	41	40	1681	1600	1640

10	36	35	1296	1225	1260
11	30	32	900	1024	960
12	36	35	1296	1225	1260
13	33	35	1089	1225	1155
14	41	39	1681	1521	1599
15	39	42	1521	1764	1638
16	34	34	1156	1156	1156
17	39	41	1521	1681	1599
18	39	41	1521	1681	1599
19	39	42	1521	1764	1638
20	39	41	1521	1681	1599

Sumber: Hasil Uji Coba Instrumen 10 Januari 2018

Keterangan:

X : Jumlah Hasil Perhitungan Angket Skor Ganjil

Y : Jumlah Hasil Perhitungan Angket Skor Genap

Correlation

<i>Hasil Belajar</i>	<i>Item Ganjil</i>	<i>Item Genap</i>
Item Ganjil	1	
Item Genap	0,875876142	1

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara belahan ganjil dan belahan genap angket motivasi belajar siswa diperoleh hasil korelasi r_{hitung} sebesar 0,876. Kemudian hasil tersebut di masukan ke dalam rumus Sperman Brown.

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \quad X \quad r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}{1 \quad + \quad r \frac{1}{2} \frac{1}{2}} \\
 &= \frac{2 \quad X \quad 0.876}{1 \quad + \quad 0.876} \\
 &= \frac{1.752}{1.876} \\
 &= \mathbf{0.934}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan nilai r_{hitung} 0,934. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang di gunakan reliabel. Data di atas dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa komponen motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang perlu dipertahankan yaitu memelihara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru supaya motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa meningkat.

Uji kehandalan Instrumen kompetensi kepribadian guru merupakan pengujian tingkat konsistensi instrumen itu sendiri. Instrumen yang baik harus sesuai dengan butir yang di ukurnya. Keterhandalan instrumen dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program Ms Excel 2010.

Setelah di peroleh skor ganjil genap kemudian di masukan kedalam Tabel 6.2 sebagai berikut:

Tabel 6.2
Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Skor Ganjil Genap
Kompetensi Kepribadian (X_1)

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	59	58	3481	3364	3422
2	43	44	1849	1936	1892
3	58	56	3364	3136	3248
4	56	56	3136	3136	3136
5	58	59	3364	3481	3422
6	51	48	2601	2304	2448
7	53	53	2809	2809	2809
8	49	46	2401	2116	2254
9	56	56	3136	3136	3136
10	50	49	2500	2401	2450

11	51	51	2601	2601	2601
12	58	58	3364	3364	3364
13	57	57	3249	3249	3249
14	60	58	3600	3364	3480
15	53	53	2809	2809	2809
16	50	50	2500	2500	2500
17	54	53	2916	2809	2862
18	58	57	3364	3249	3306
19	54	51	2916	2601	2754
20	56	58	3136	3364	3248

Sumber : Hasil uji coba instrumen 10 Januari 2018

Keterangan :

X : Jumlah Hasil Perhitungan Angket Skor Ganjil

Y : Jumlah Hasil Perhitungan Angket Skor Genap

<i>Correlation</i>		
<i>Hasil</i>		
<i>Belajar</i>	<i>Item Ganjil</i>	<i>Item Genap</i>
Item Ganjil	1	
Item Genap	0,950290844	1

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara belahan ganjil dan belahan genap angket kompetensi kepribadian diperoleh hasil korelasi r_{hitung} sebesar 0,950. Kemudian hasil tersebut di masukan ke dalam rumus Sperman Brown.

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \quad X \quad r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}{1 \quad + \quad r \frac{1}{2} \frac{1}{2}} \\
 &= \frac{2 \quad X \quad 0,950}{1 \quad + \quad 0,950} \\
 &= \frac{1,901}{1,950} \\
 &= \mathbf{0,975}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan nilai r_{hitung} 0,975. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang di gunakan reliabel. Data di atas dapat diidentifikasi bahwa beberapa angket kopetensi kepribadian yang menjadikan jarang menilai motivasi belajar yang dikerjakan oleh siswa, jadi siswa tidak merasa senang dan guru agama Islam belum membimbing siswa yang mengalami masalah dalam motivasi belajarnya yang tinggi.

Sedangkan uji kehandalan Instrumen kompetensi sosial guru merupakan pengujian tingkat konsistensi instrumen itu sendiri. Instrumen yang baik harus sesuai dengan butir yang diukurinya. Keterhandalan instrumen dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program Ms Excel 2010.

Setelah di peroleh skor ganjil genap kemudian di masukan kedalam Tabel 6.3 sebagai berikut:

Tabel 6.3

Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Skor Ganjil Genap
Kompetensi Sosial (X_2)

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	34	32	1156	1024	1088
2	24	24	576	576	576
3	31	28	961	784	868
4	33	30	1089	900	990
5	32	31	1024	961	992
6	32	28	1024	784	896
7	28	24	784	576	672
8	29	26	841	676	754
9	32	33	1024	1089	1056
10	26	25	676	625	650
11	26	26	676	676	676

12	27	25	729	625	675
13	26	28	676	784	728
14	32	31	1024	961	992
15	35	32	1225	1024	1120
16	28	29	784	841	812
17	33	33	1089	1089	1089
18	33	30	1089	900	990
19	31	33	961	1089	1023
20	31	31	961	961	961

Sumber : Hasil Uji Coba Instrumen 10 Januari 2018

Keterangan :

X : Jumlah Hasil Perhitungan Angket Skor Ganjil

Y : Jumlah Hasil Perhitungan Angket Skor Genap

<i>Correlation</i>		
<i>Hasil Belajar</i>		
	<i>Item Ganjil</i>	<i>Item Genap</i>
Item Ganjil	1	
Item Genap	0,813820595	1

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara belahan ganjil dan belahan genap angket Kopetensi Sosial diperoleh hasil korelasi r_{hitung} sebesar 0,814. Kemudian hasil tersebut di masukan ke dalam rumus Sperman Brown.

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \quad X \quad r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}{1 \quad + \quad r \frac{1}{2} \frac{1}{2}} \\
 &= \frac{2 \quad X \quad 0,814}{1 \quad + \quad 0,814} \\
 &= \frac{1.628}{1.814} \\
 &= \mathbf{0.897}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan nilai r_{hitung} 0,897. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang di gunakan reliabel.

Berdasarkan data di atas dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa angket kompetensi sosial guru yang perlu ditingkatkan, yaitu kurangnya mengembangkan organisasi di sekolah. Serta ada beberapa komponen kompetensi sosial guru yang perlu dipertahankan yaitu guru di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah sudah berperilaku baik.

2. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dimaksudkan untuk mengolah data yang terkumpul, baik dari data hasil penelitian persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_1), penelitian persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_2), maupun motivasi belajar siswa (Y). Pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa.

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah untuk menentukan pengaruh variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_1) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y), menentukan pengaruh variabel persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_2) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y), dan menentukan pengaruh variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian (X_1) dan persepsi siswa tentang

kompetensi sosial (X2) guru mata pelajaran pendidikan agama Islam secara bersama-sama terhadap motivasi belajar (Y) siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

a. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X₁) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Uji pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam Siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah. Untuk skor tiap item pada setiap soal, berikut peneliti paparkan dalam Tabel 7.1 hasil tabulasi angket Kopetensi Kepribadian (X₁) pada lampiran 1.

Tabel 7.1
Hasil Tabulasi Angket Persepsi Siswa tentang Kopetensi Kepribadian (X₁)

No	ΣX	No	ΣX	No	ΣX	No	ΣX
1	89	16	86	31	83	46	85
2	89	17	93	32	87	47	92
3	87	18	98	33	83	48	104
4	76	19	94	34	87	49	81
5	80	20	102	35	83	50	84
6	80	21	105	36	103	51	77
7	79	22	80	37	89	52	90
8	98	23	98	38	103	53	101
9	93	24	96	39	84	54	84
10	78	25	100	40	85	55	88
11	99	26	103	41	82	56	85
12	103	27	80	42	84	57	98
13	103	28	98	43	77	58	97
14	88	29	76	44	83	59	93
15	81	30	101	45	83	60	86

Sumber : Hasil Uji Coba Instrumen 18 Januari 2018

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

N	= 60
ΣX	= 5374
Nilai Tertinggi	= 105
Nilai Terendah	= 76
Rata-rata	= 89,57

Berdasarkan data pada Tabel 7.1 hasil tabulasi angket Kompetensi Kepribadian (X_1) di atas, langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dan kualitas variabel X_1 (Kompetensi Kepribadian) yang dapat diuraikan sebagai berikut: menentukan kualifikasi dan interval kelas dengan cara menentukan range:

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= (105 - 76) + 1 \\ &= 29 + 1 \\ &= 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 60 \\ &= 1 + 3,3 (1.78) \\ &= 1 + 5,87 \\ &= 6,87 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

Jadi banyaknya kelas yang harus dibuat adalah 7 kelas. Setelah jumlah kelas diketahui selanjutnya mencari Panjang interval kelas sehingga dapat diketahui interval kelasnya:

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{30}{7}$$

= 4,37 dibulatkan menjadi 4

Keterangan :

I = Lebar interval

R = Jarak pengukuran

K = Jumlah kelas

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai seperti pada tabel berikut:

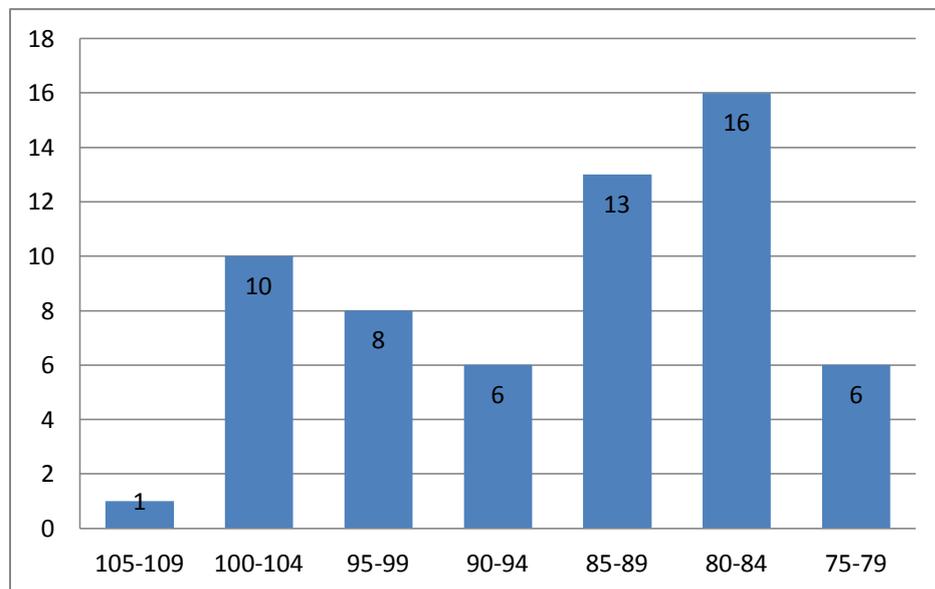
Tabel 7.2
Distribusi Frekuensi Skor Kopetensi Kepribadian (X_1)

Interval	Frekwensi	Persentase %
105 - 109	1	1,67
100 - 104	10	16,67
95 - 99	8	13,33
90 - 94	6	10,00
85 - 89	13	21,67
80 - 84	16	26,67
75 - 79	6	10,00
Total	60	100

Sumber : Hasil Uji Coba Instrumen 18 Januari 2018

Berdasarkan data di atas dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa frekuensi skor kopetensi kepribadian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai sehingga dapat diketahui besar dan kecil frekuensi tersebut.

Berdasarkan data yang telah didapat digambarkan dalam Frekuensi Skor Kopetensi Kepribadian sebagai berikut : (Gambar 2)

Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Kepribadian (X_1)

Gambar: 2 Frekuensi Skor Kompetensi Kepribadian

Bentuk Frekuensi skor kompetensi kepribadian tersebut normalitas data menunjukkan bahwa data tersebut adalah normal, karena menunjukkan bentuk yang tinggi di tengah dan kedua kiri dan kanan adalah rendah.

b. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Uji pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam Siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah. Untuk skor tiap item pada setiap soal, berikut peneliti paparkan dalam tabel hasil tabulasi angket Kompetensi Sosial guru (X_2) pada lampiran. Perhitungan di bawah memperlihatkan pengaruh antara variable kompetensi sosial terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam, untuk skor tiap item pada variabel kompetensi sosial (X_2), berikut peneliti paparkan di bawah ini:

Tabel 7.3
Hasil Tabulasi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial(X_2)

No	ΣX						
1	66	16	68	31	56	46	69
2	66	17	70	32	52	47	64
3	70	18	71	33	53	48	64
4	60	19	60	34	57	49	52
5	69	20	68	35	62	50	63
6	63	21	65	36	65	51	57
7	66	22	56	37	65	52	65
8	59	23	67	38	59	53	66
9	60	24	68	39	57	54	58
10	53	25	67	40	66	55	63
11	69	26	66	41	58	56	59
12	70	27	58	42	58	57	70
13	69	28	69	43	54	58	66
14	67	29	57	44	61	59	64
15	58	30	66	45	65	60	61

Sumber : Data Statistik SMPN 4 Gunung Sugih

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

N	= 60
ΣX	= 3770
Nilai Tertinggi	= 71
Nilai Terendah	= 52
Rata-rata	= 62,83

Berdasarkan data pada Tabel 7.3 hasil tabulasi Kompetensi Sosial(X_2) di atas, langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dan kualitas variabel X_2 (Kompetensi Sosial) yang dapat diuraikan sebagai berikut:
Menentukan kualifikasi dan interval kelas dengan cara menentukan range :

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= (71 - 52) + 1 \\ &= 19 + 1 \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 60 \\ &= 1 + 3,3 (1.78) \\ &= 1 + 5,87 \\ &= 6,87 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

Jadi banyaknya kelas yang harus dibuat adalah 7 kelas. Setelah jumlah kelas diketahui selanjutnya mencari panjang interval kelas. Sehingga dapat diketahui interval kelasnya:

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{20}{7}$$

$$= 2,91 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Keterangan :

I = Lebar interval
R = Jarak pengukuran
K = Jumlah kelas

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai seperti pada Tabel 7.4 berikut:

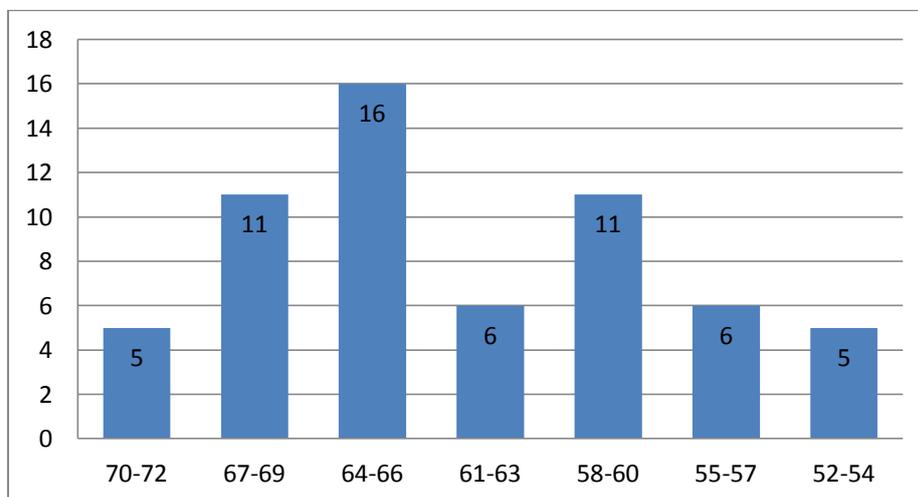
Tabel 7.4

Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial (X_2)

Interval	Frekwensi	Persentase %
70 - 72	5	8,33
67 - 69	11	18,33
64 - 66	16	26,67
61 - 63	6	10,00
58 - 60	11	18,33
55 - 57	6	10,00
52 - 54	5	8,33
Total	60	100

Gambar: 3 Frekuensi Skor Kompetensi Sosial

Berdasarkan data di atas dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa frekuensi skor kompetensi sosial dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai sehingga dapat diketahui besar dan kecil frekuensi tersebut.

Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial (X_2)

Gambar: 3 Frekuensi Skor Kopetensi Sosial

Bentuk Frekuensi skor kopetensi sosial tersebut normalitas data menunjukkan bahwa data tersebut adalah normal, karena menunjukkan bentuk yang tinggi di tengah dan kedua kiri dan kanan adalah rendah.

c. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Uji motivasi belajar pendidikan agama Islam Siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah. Untuk skor tiap item pada setiap soal, berikut peneliti paparkan dalam tabel hasil tabulasi angket motivasi belajar pendidikan agama Islam pada lampiran. Perhitungan di bawah ini juga memperlihatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Untuk skor tiap item pada variabel motivasi belajar (Y), berikut peneliti paparkan di bawah ini:

Tabel 7.5
Hasil Tabulasi Motivasi Belajar (Y)

No	ΣX						
1	81	16	90	31	82	46	82
2	80	17	81	32	69	47	75
3	81	18	90	33	69	48	85
4	70	19	69	34	80	49	73
5	83	20	80	35	76	50	73
6	69	21	84	36	88	51	71
7	72	22	64	37	85	52	79
8	83	23	87	38	85	53	85
9	69	24	89	39	82	54	76
10	68	25	88	40	83	55	76
11	83	26	82	41	74	56	74
12	84	27	69	42	75	57	83
13	88	28	66	43	69	58	83
14	84	29	71	44	67	59	80
15	73	30	86	45	83	60	73

Sumber : Data Statistik SMPN 4 Gunung Sugih

Berdasarkan penjelasan dari Tabel 7.5 di atas dapat diketahui bahwa:

$$N = 60$$

$$\Sigma X = 4699$$

$$\text{Nilai Tertinggi} = 90$$

$$\text{Nilai Terendah} = 64$$

$$\text{Rata-rata} = 78,32$$

Berdasarkan data pada tabel 4.15 hasil tabulasi Motivasi Belajar (Y) di atas, langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dan kualitas variabel Y (Motivasi Belajar) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Menentukan kualifikasi dan interval kelas dengan cara menentukan range:

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= (90 - 64) + 1 \\ &= 26 + 1 \\ &= 27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 60 \\ &= 1 + 3,3 (1,78) \\ &= 1 + 5,87 \\ &= 6,87 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

Jadi banyaknya kelas yang harus dibuat adalah 7 kelas. Setelah jumlah kelas diketahui selanjutnya mencari panjang interval kelas. Sehingga dapat diketahui interval kelasnya:

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{27}{7}$$

=3,93 dibulatkan menjadi 4

Keterangan :

I = Lebar interval
R = Jarak pengukuran
K = Jumlah kelas

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai seperti pada Tabel 7.6 berikut:

Tabel 7.6

Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (Y)

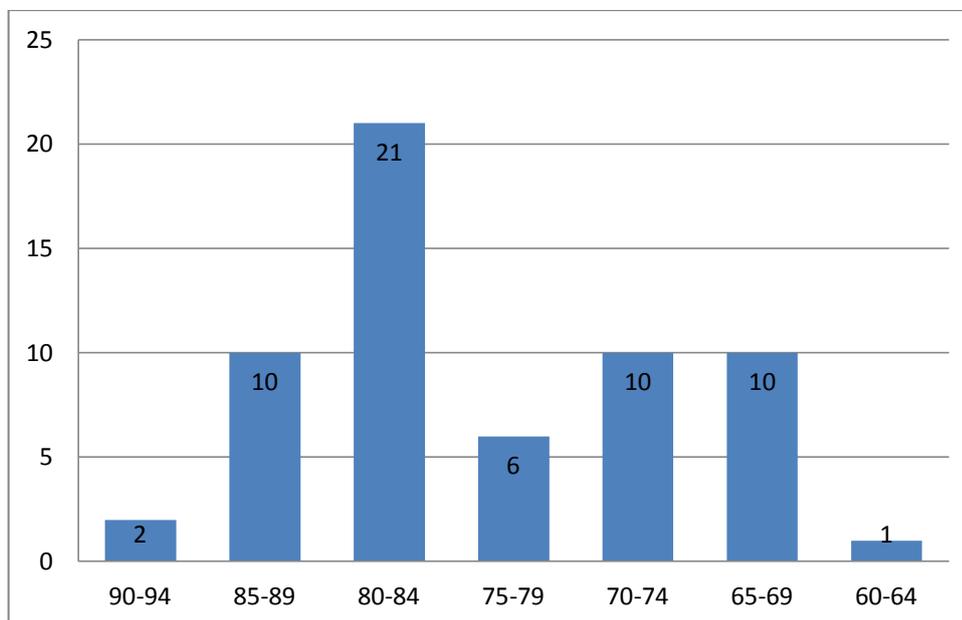
Interval	Frekwensi	Persentase %
90 - 94	2	3,33
85 - 89	10	16,67
80 - 84	21	35,00
75 - 79	6	10,00
70 - 74	10	16,67
65 - 69	10	16,67
60 - 64	1	1,67
Total	60	100

Gambar: 3 Frekuensi Skor Motivasi Belajar

Berdasarkan data di atas dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa frekuensi skor motifasi belajar dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai sehingga dapat diketahui besar dan kecil frekuensi tersebut.

Berdasarkan data yang telah dapat digambarkan dalam Distribusi Frekuensi Skor berikut ini: (Gambar 4).

Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (Y)



Gambar: 4 Frekuensi Skor Kopetensi Sosial

Bentuk Frekuensi skor motivasi belajar tersebut normalitas data menunjukkan bahwa data tersebut adalah normal, karena menunjukkan bentuk yang tinggi di tengah dan kedua kiri dan kanan adalah rendah.

Adapun data dari ketiga variabel penelitian tersebut dirangkum kedalam Tabel 7.7 dibawah ini:

Tabel 7.7
Tabulasi Data Kompetensi Kepribadian (X_1), Kompetensi Sosial (X_2)
dan Motivasi Belajar (Y)

N = 60	$\Sigma X_1 = 5374$	$\Sigma X_1^2 = 485760$
$\Sigma X_1 X_2 = 339183$	$\Sigma X_2 = 3770$	$\Sigma X_2^2 = 238512$
$\Sigma X_1 Y = 423146$	$\Sigma Y = 4699$	$\Sigma Y^2 = 370933$
$\Sigma X_2 Y = 296655$		

Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di

SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun pelajaran 2017/2018. Maka data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan rumus Sperman Brown, kemudian data tersebut dimasukkan kedalam tabel kerja untuk mencari pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Uji Skor Mean dan Deviasi

Analisis uji skor deviasi dimaksudkan untuk mengolah data yang terkumpul, baik dari data hasil penelitian persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_1), penelitian persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_2), maupun motivasi belajar siswa (Y). Pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa.

Untuk dapat skor deviasi yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Mencari Skor Deviasi

$$\begin{aligned}
 \Sigma\chi_1^2 &= \Sigma\chi_1^2 - \frac{(\Sigma\chi_1)^2}{N} \\
 &= 485760 - \frac{(5374)^2}{60} \\
 &= 485760 - \frac{28879876}{60} \\
 &= 485760 - 481331,267 \\
 &= 4428,733
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\Sigma\chi_2^2 &= \Sigma\chi_2^2 - \frac{(\Sigma\chi_2)^2}{N} \\
&= 238512 - \frac{(3770)^2}{60} \\
&= 238512 - \frac{14212900}{60} \\
&= 238512 - 236881,67 \\
&= 1630,333
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\Sigma y^2 &= \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \\
&= 370933 - \frac{(4699)^2}{60} \\
&= 370933 - \frac{22080601}{60} \\
&= 370933 - 368010,02 \\
&= 2922,983
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\Sigma X_1 X_2 &= \Sigma X_1 X_2 - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma X_2)}{N} \\
&= 339183 - \frac{(5374)(3770)}{60} \\
&= 339183 - \frac{20259980}{60} \\
&= 339183 - 337666,3 \\
&= 1516,667
\end{aligned}$$

$$\Sigma X_1 y = \Sigma X_1 y - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma y)}{N}$$

$$\begin{aligned}
&= 423146 - \frac{(5374)(4699)}{60} \\
&= 423146 - \frac{25252426}{60} \\
&= 423146 - 420873,8 \\
&= 2272,233 \\
\Sigma X_2 Y &= \Sigma X_2 Y - \frac{(\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{N} \\
&= 296655 - \frac{(3770)(4699)}{60} \\
&= 296655 - \frac{17715230}{60} \\
&= 296655 - 295253,8 \\
&= 1401,167
\end{aligned}$$

Mencari mean dan deviasi standar serta menentukan tingkat kualitas masing-masing variabel. Dari perhitungan di atas terlihat bahwa skor deviasi tersebut menunjukkan bahwa nilai pengaruh sedang dan nyata, sehingga dapat diketahui mean dan deviasinya.

b. Menentukan Mean dan Standar Deviasi

- 1) Mean dan deviasi standar variabel persepsi siswa tentang kompetensi

Kepribadian Guru (X_1)

$$\begin{aligned}
\bar{X}_1 &= \frac{\Sigma X_1}{N} \\
&= \frac{5374}{60} \\
&= 89,567
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\Sigma X_1^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{4428,733}{60}} \\
 &= \sqrt{73,812} \\
 &= 8,591
 \end{aligned}$$

- 2) Mean dan deviasi standar variabel persepsi siswa tentang kompetensi Sosial (X_2)

$$\begin{aligned}
 \bar{X}_2 &= \frac{\Sigma X_2}{N} \\
 &= \frac{3770}{60} \\
 &= 62,833
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\Sigma X_2^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{1630,333}{60}} \\
 &= \sqrt{27,172} \\
 &= 5,213
 \end{aligned}$$

- 3) Mean dan deviasi standar variabel motivasi belajar (Y)

$$\begin{aligned}
 \bar{X}_2 &= \frac{\Sigma y}{N} \\
 &= \frac{4699}{60} \\
 &= 78,317
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{2922,983}{60}} \\
 &= \sqrt{48,176} \\
 &= 6,980
 \end{aligned}$$

c. Menentukan tingkat kualitas persepsi siswa tentang kompetensi Kepribadian(X_1) dan kompetensi Sosial guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_2), dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y)

- 1) Tingkat kualitas persepsi siswa tentang kompetensi Kepribadian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_1).

Tabel 8.1
Kualitas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian
Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
89,567	103 - ke atas	Sangat Baik	Sedang
	94 - 102	Baik	
	86 - 93	Sedang	
	78 - 85	Kurang	
	77 - ke bawah	Sangat Kurang	

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval nilai 86-93 dengan nilai rata- rata 89,567. (Tabel 8.1).

- 2) Tingkat kualitas persepsi siswa tentang kompetensi Sosial guru matapelajaran pendidikan agama Islam(X_2).

Tabel 8.2
Kualitas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial
Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
62,833	71 - ke atas	Sangat Baik	Sedang
	66 - 70	Baik	
	61 - 65	Sedang	
	57 - 60	Kurang	
	56 - ke bawah	Sangat Kurang	

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi Sosial guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval nilai 61-65 dengan nilai rata-rata 62,833 (Tabel 8.2).

- 3) Tingkat kualitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y).

Tabel 8.3
Kualitas Motivasi Belajar Siswa
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
78,317	89 - ke atas	Sangat Baik	Sedang
	82 - 88	Baik	
	75 - 81	Sedang	
	68 - 74	Kurang	
	67 - ke bawah	Sangat Kurang	

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung

Sugih Lampung Tengah termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval nilai 75 - 81 dengan nilai rata-rata 78,317 (Tabel 8.3).

d. Mencari Korelasi antara Kriteria dan Prediktor

1) Korelasi antara X_1 dan X_2

$$\begin{aligned} r_{X_1X_2} &= \frac{\Sigma X_1X_2}{\sqrt{(\Sigma X_1^2)(\Sigma X_2^2)}} \\ &= \frac{1516,667}{\sqrt{(4428,733)(1630,333)}} \\ &= \frac{1516,667}{\sqrt{7220311,578}} \\ &= \frac{1516,667}{2687,064} \\ &= 0,564 \end{aligned}$$

Dari perhitungan korelasi di atas diketahui bahwa $r_{X_1X_2}=0,564$ kemudian dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% dan 5% yaitu $r_{hitung} = 0,564 > r_{tabel}(0,01; 58) = 0,330$ dan $r_{hitung} = 0,564 > r_{tabel}(0,05; 58) = 0,254$ berarti ada korelasi yang signifikan antara X_1 dan X_2 .

2) Menguji korelasi signifikan atau tidak

$$\begin{aligned} t_h &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,564\sqrt{58}}{\sqrt{1-(0,564)^2}} \\ &= \frac{0,564 \times 7,616}{\sqrt{1-0,082}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{4,299}{\sqrt{0,681}} \\
 &= \frac{4,299}{0,825} \\
 &= 5,207
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas, karena harga $t_{hitung} = 5,207 > t_{tabel (0,05;58)} = 1,672$ maka signifikan.

3) Korelasi antara X_1 dan Y

$$\begin{aligned}
 r_{X_1Y} &= \frac{\Sigma X_1y}{\sqrt{(\Sigma X_1^2)(\Sigma y^2)}} \\
 &= \frac{2272,233}{\sqrt{(4428,733)(2922,983)}} \\
 &= \frac{2272,233}{\sqrt{12945113,721}} \\
 &= \frac{2272,233}{3597,932} \\
 &= 0,632
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan korelasi diatas diketahui bahwa $r_{x1y}=0,632$ kemudian dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% dan 5% yaitu $r_{hitung} = 0,632 > r_{tabel (0,01; 58)} = 0,330$ dan $r_{hitung} = 0,632 > r_{tabel (0,05; 58)} = 0,254$ berarti ada korelasi yang signifikan antara X_1 dan Y .

4) Menguji korelasi signifikan atau tidak

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{0,632\sqrt{58}}{\sqrt{1 - (0,399)^2}} \\
&= \frac{0,261 \times 7,616}{\sqrt{1 - 0,068}} \\
&= \frac{4,810}{\sqrt{0,601}} \\
&= \frac{4,810}{0,775} \\
&= 6,203
\end{aligned}$$

Dari hasil di atas, karena harga $r_{hitung} = 6,203 > r_{tabel(0,05;58)} = 1.672$ maka signifikan.

5) Korelasi antara X_2 dan Y

$$\begin{aligned}
r_{X_2Y} &= \frac{\Sigma X_2y}{\sqrt{(\Sigma X_2^2)(\Sigma y^2)}} \\
&= \frac{1401,167}{\sqrt{(1630,333)(2922,983)}} \\
&= \frac{1401,167}{\sqrt{4765437,161}} \\
&= \frac{1401,167}{2182,988} \\
&= 0,642
\end{aligned}$$

Dari perhitungan korelasi di atas diketahui bahwa $r_{x_2y} = 0,642$ kemudiandikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% dan 5% yaitu $r_{hitung} = 0,642 > r_{tabel} (0,01; 58) = 0,330$ dan $r_{hitung} = 0,642 > r_{tabel} (0,05; 58) = 0,254$ berarti ada korelasi yang signifikan antara X_2 dan Y.

6) Menguji korelasi signifikan atau tidak

$$\begin{aligned}
 t_h &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,642\sqrt{58}}{\sqrt{1-(0,642)^2}} \\
 &= \frac{0,642 \times 7,616}{\sqrt{1-0,4223}} \\
 &= \frac{4,888}{\sqrt{0,588}} \\
 &= \frac{4,888}{0,767} \\
 &= 6,375
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas, karena harga $r_{hitung} = 6,375 > r_{tabel(0,05;58)} = 1,672$ maka signifikan.

4) Korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan Y

$$\begin{aligned}
 1) r_{yX_1X_2} &= \sqrt{\frac{r_{yX_1}^2 + r_{yX_2}^2 - 2r_{yX_1}r_{yX_2}r_{X_1X_2}}{1 - r_{X_1X_2}^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,632 + 0,642 - 2(0,632)(0,642)(0,564)}{1 - 0,564}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,811 - 0,458}{0,681}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,353}{0,681}} \\
 &= \sqrt{0,518373} \\
 &= 0,720
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan korelasi di atas diketahui bahwa $r_{yx1x2} = 0,720$ kemudian dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% dan 5% yaitu $r_{hitung} = 0,720 > r_{tabel} (0,01; 58) = 0,330$ dan $r_{hitung} = 0,720 > r_{tabel} (0,05; 58) = 0,254$ berarti ada korelasi yang signifikan antara signifikan antara X_1 X_2 dan Y .

2) Menguji korelasi signifikan atau tidak

$$\begin{aligned}
 F_h &= \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \\
 &= \frac{0,720^2 / 2}{(1 - 0,720) / (60 - 2 - 1)} \\
 &= \frac{0,518 / 2}{0,280 / 57} \\
 &= \frac{0,259}{0,050} \\
 &= 5,276
 \end{aligned}$$

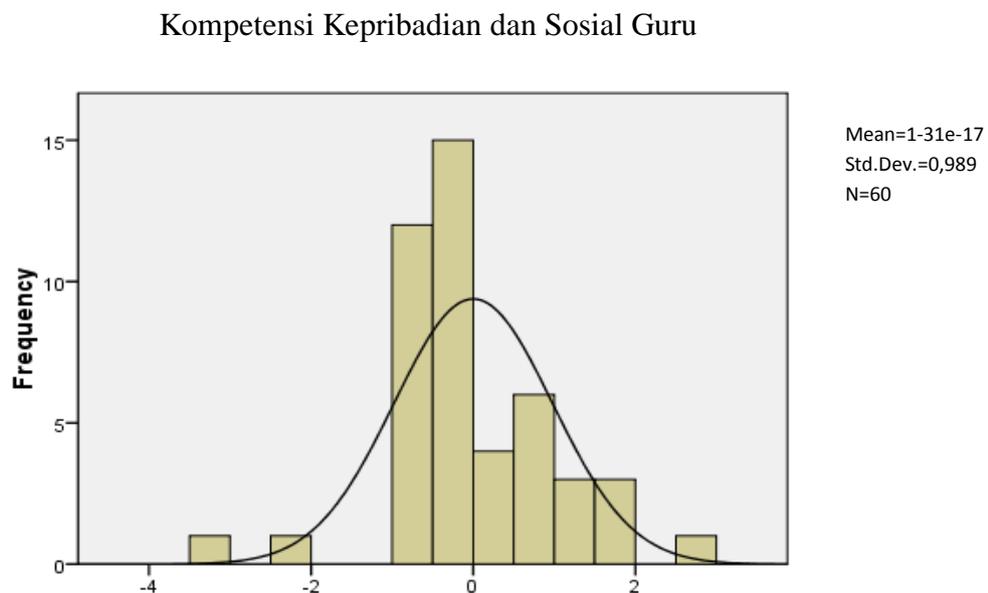
Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga F_{tabel} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $60 - 2 - 1 = 57$. Dengan taraf kesalahan 5% dan 1%, harga $r_{tabel} (0,05; 2, 57) = 3,16$ maka $r_{hitung} = 5,276 >$ dari F_{tabel} , sehingga signifikan.

Berdasarkan tabel di atas, ternyata terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh $r_{hitung} = 6,203 > r_{tabel} (0,05; 58) = 1,672$ dengan $N = 60$ tingkat kepercayaan 5% = 1,672 dengan tingkat signifikan 0,000 pada r-tabel, sehingga persepsi siswa

tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih terdapat pengaruh yang signifikan.

Perhitungan di atas juga memperlihatkan pengaruh antara variabel pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam pada taraf signifikansi 5% dengan harga F_{table} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $60 - 2 - 1 = 57$. Dengan taraf kesalahan 5% dan 1%, harga $F_{table} (0,05;2,57) = 3,16$ maka $F_{hitung} = 5,276 >$ dari F_{tabel} . Adapun besarnya pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah 5,276.

Bentuk Kurva antara pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: (Gambar 5).



Gambar: 5 Frekuensi Skor Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru

Kurva di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun pelajaran 2017/2018 adalah 5,276.

Berdasarkan hasil pengujian keberartian melalui program bahwa nilai r lebih kecil dari pada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang berarti atau signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $60 - 2 - 1 = 57$. Dengan taraf kesalahan 5% dan 1%, harga $r_{table}(0,05;2,57) = 3,16$ maka $r_{hitung} = 5,276 >$ dari r_{tabel} , dapat dijelaskan bahwa terjadi korelasi positif yang mana apabila skor persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama naik maka skor motivasi belajar pendidikan agama Islam juga naik. Dengan demikian dapat dijelaskan pula bahwa jika Persepsi Tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru meningkat sebesar 5,276. Maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun pelajaran 2017/2018.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sehingga akan memperoleh motivasi belajar yang baik dan maksimal apabila mampu mengatasinya. Hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah menunjukkan bahwa ada persepsi siswa tentang

kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Suatu institusi sekolah, kepala sekolah mempunyai peran sebagai perencana, pengorganisasi seluruh kegiatan di sekolah, pengarah atau pembimbing seluruh personil sekolah kaitannya dalam pelaksanaan tugas, pengkoordinasi kegiatan dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Gunung Sugih. Dengan dimilikinya kompetensi kepribadian dan sosial guru yang baik, maka seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah dapat dilaksanakan secara baik dan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga mendukung hasil ahli yang menyimpulkan bahwa organisasi yang meliputi struktur, tanggung jawab, penghargaan, resiko, keramahan, dukungan, pelatihan dan pengembangan mempunyai pengaruh positif terhadap yang signifikan terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih.

Persamaan pengaruh di atas merupakan persamaan pengaruh yang positif, sehingga dapat diketahui jika nilai persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru naik maka akan terjadi kenaikan nilai motivasi belajar dan sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Kondisi di atas mengakibatkan jika Persepsi Tentang Kompetensi kepribadian naik maka akan diikuti oleh peningkatan motivasi belajar.

Demikian pula dengan kompetensi sosial guru yang kondusif juga mengakibatkan peningkatan pada motivasi belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor Persepsi Tentang Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan motivasi belajar di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Persepsi Tentang Kompetensi kepribadian mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi yang baik yang memungkinkan guru dalam memberikan motivasi yang baik. Persepsi Tentang Kompetensi kepribadian ini mengambil peran cukup besar dalam meningkatkan motivasi belajar, maka dari itu guru harus memaksimalkan diri dalam pelaksanaan persepsi tentang kompetensi kepribadian supaya guru dapat lebih maksimal dalam mencapai kerjanya terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Motivasi belajar adalah untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswanya untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Motivasi belajar dalam proses pembelajaran ini juga mengambil peluang cukup besar dalam peningkatan motivasi belajar, karena segala sesuatu yang ada dalam pembelajaran berasal dari guru. Bagaimana guru mengajar, menggunakan metode, menggunakan media akan sangat berpengaruh pada pemahaman guru terhadap suatu materi yang guru ajarkan kepada siswanya.

Hasil ini menunjukkan bahwa “Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung

Tengah dikerjakan serta dijalankan dengan baik dalam proses pembelajaran, maka motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan baik pula. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu: terdapat hubungan persepsi siswa tentang pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Setelah perhitungan data di atas, dapat diketahui hasil nilai dari persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_1) nilai rata-rata sebesar 86,567 terletak pada interval 84-93 termasuk dalam kategori “sedang”, untuk persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (X_2) nilai rata-rata sebesar 62,833 terletak pada interval 61-65 termasuk dalam kategori “sedang”, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y) sebesar 78,317 terletak pada interval 75-81 termasuk dalam kategori “sedang”.

Kemudian untuk mengetahui signifikansi pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan secara bersama-sama pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMPN 4 Gunung Sugih, dengan membandingkan harga r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka ditolak H_0 (signifikan) dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka diterima H_0 (non signifikan).

Pertama untuk pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan taraf signifikansi 5% df 58 di peroleh $r_{hitung} = 6,203 > r_{tabel}(0,05;58) = 1.672$ maka signifikan. Dengan demikian bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Pendekatan pembelajaran yang lebih baik dapat ditentukan dengan melihat reratanya. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran untuk memberikan motivasi belajar yang efektif.¹

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pendapat ahli bahwa salah satu faktor yang membuat siswa mengalami perubahan ketingkat yang lebih tinggi terhadap kompetensi kepribadian guru. Adanya kebebasan kepada siswa dalam membantu siswa dalam mengembangkan pemikirannya. Perubahan yang terjadi berdampak pada motivasi belajar yang diperoleh siswa.²

Hasil tersebut didukung dengan kondisi yang ada di lapangan selama proses pembelajaran berlangsung. Kerjasama yang terjadi membuat siswa saling mengeluarkan pendapat sehingga siswa akan termotivasi untuk ingin tahu dan belajar. Motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu

¹ Abdul, Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 39

² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 46

tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa beberapa faktor yang melandasi persyaratan berhasilnya dalam motivasi belajar akan terlihat melalui persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.³

Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran perubahan yang terjadi berdampak pada motivasi belajar yang diperoleh siswa, keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan pembelajaran di sekolah.

Kedua untuk pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengantaraf signifikansi 5% df58 di peroleh $r_{hitung} = 6,375 > r_{tabel(0,05;58)} = 1.672$ maka signifikan. Dengan demikian bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung berperan aktif dalam proses pembelajaran dan terlihat serius dalam menyelesaikan permasalahan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan diskusi. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang serius dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Siswa yang memiliki

³ Abdul, Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 76

motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai kualitas belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang sedang dan rendah.

Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa motivasi belajar dan konsep diri secara signifikan berhubungan dengan kompetensi sosial guru. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁴

Penelitian diketahui suatu hal yang menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga dapat berpengaruh kompetensi sosial yang diberikan guru. Uraian di atas disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi tentunya memiliki rasa ingin tahu dan berperan aktif dalam belajar dan memahami permasalahan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi sedang dan rendah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ahli bahwa terjadinya interaksi antara variabel bebasnya terlihat pada grafik interaksinya. Kemiringan garis diagonal yang dibentuk oleh kedua kelompok siswa terlihat relatif sejajar namun tidak berhimpit. Jadi dapat disimpulkan antar variabel bebas dapat diduga dari kemiringan garis pada grafik interaksinya. Siswa dengan motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.⁵

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h. 71

⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h 67

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi tentunya memiliki rasa ingin tahu dan berperan aktif dalam belajar, Siswa dengan motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Ketiga untuk pengaruh secara bersama antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan taraf signifikansi 5% dengan harga r_{tabel} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $60 - 2 - 1 = 57$. Dengan tarafkesalahan 5% dan 1%, harga $r_{tabel}(0,05;2,57) = 3,16$ maka $r_{hitung} = 5,276 >$ dari r_{tabel} , dengan demikian bahwa anatara variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam secara bersama-samaberperengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun pelajaran 2017/2018.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan. Adapun belajar, dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan.⁶

⁶ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h.20

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya artinya motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). “Guru yang efektif memfokuskan kegiatan pada pengajaran dan peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam, pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa memiliki efek langsung pada pengajaran dan pembelajaran di kelas, motivasi belajar pendidikan agama Islam mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada organisasi.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya. Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik dan berupaya supaya peserta didik memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai oleh siswa. Maka perbaiki motivasi belajar baik untuk individu maupun kelompok menjadi pasal perhatian dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam, (kompetensi kepribadian guru, motivasi belajar pendidikan agama Islam, kompetensi sosial guru), bahwa

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 106

Kompetensi kepribadian dan motivasi belajar pendidikan agama Islam berpengaruh positif terhadap prestasi siswa, artinya bahwa motivasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kemampuan kepribadian dan kemampuan sosial guru dalam melaksanakan fungsinya serta dipengaruhi oleh motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Hasil menunjukkan kesimpulan tidak ada seorang pemimpin atau kelompok yang dominan dalam proses pembentukan kebijakan di lembaga pendidikan. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru yang perlu ditingkatkan, yaitu guru agama Islam jarang menilai hasil belajar yang dikerjakan oleh siswa, jadi siswa tidak merasa senang dan guru agama Islam belum membimbing siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya sggggeperti siswa yang tidak tuntas dalam nilai. Serta ada beberapa komponen persepsi siswa tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian yang perlu ditingkatkan, yaitu kurangnya guru di sekolah di sekolah serta ada beberapa komponen kompetensi kepribadian yang perlu dipertahankan yaitu kepala sekolah di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah sudah berperilaku baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan terdapat kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesenjangan namun karena keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Keterbatasan sampel penelitian. Penelitian yang penulis lakukan hanya mengambil beberapa sampel saja yaitu sejumlah 60 siswa dari jumlah

total siswa 494 dan 177 siswa kelas VIII SMPN 4 Gunung Sugih .
Dimungkinkan hasil penelitian tersebut hanya berlaku pada siswa di SMPN 4 Gunung Sugih saja tidak berlaku di sekolah lain.

2. Keterbatasan dalam obyek penelitian, dalam hal ini peneliti hanya meneliti tentang pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa, padahal masih banyak lagi faktor-faktor lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.
3. Keterbatasan yang terjadi pada penyebaran angket adalah kebenaran jawab yang diberikan oleh responden sulit dibuktikan kebenarannya. Masih ada kemungkinan responden tidak jujur dalam menjawab pertanyaan dalam angket.

Berbagai keterbatasan yang penulis paparkan diatas, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang penulis lakukan di SMPN 4 Gunung Sugih. Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang di hadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi Kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar matapelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah tahun pelajaran 2017/2018” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif variabel persepsi siswa tentang kompetensi Kepribadian guru (X_1) terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yang dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% df 58 di peroleh $r_{hitung} = 6,203 > r_{tabel} (0,05;58) = 1.672$ maka signifikan berarti hipotesis diterima.
2. Terdapat pengaruh positif variabel persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yang dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% df 58 di peroleh $r_{hitung} = 6,375 > r_{tabel} (0,05;58) = 1.672$ maka signifikan, berarti hipotesis diterima.
3. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah yang dibuktikan

Dengan taraf signifikansi 5% dengan harga r_{table} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $60 - 2 - 1 = 57$. Dengan taraf kesalahan 5% dan 1%, harga $r_{table} (0,05;2,57) = 3,16$ maka $r_{hitung} = 5,276 >$ dari r_{tabel} , Dengan demikian bahwa antara variable persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan, berarti signifikan, sehingga hipotesis diterima.

B. Implikasi

1. Jika persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dinaikkan satu poin maka akan diikuti naiknya motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebesar $r_{hitung} = 6,203 > r_{tabel} (0,05;58) = 1,672$, hal ini berarti tingginya kompetensi kepribadian guru akan memberikan dampak positif pada motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Jika persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru dinaikkan satu poin maka akan diikuti naiknya motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebesar $r_{hitung} = 6,375 > r_{tabel} (0,05;58) = 1,672$, hal ini berarti tingginya kompetensi sosial guru akan memberikan dampak positif pada motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
3. Jika kompetensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru sama sama dinaikkan maka diketahui bahwa nilai taraf signifikansi 5% dengan harga r_{table} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $60 - 2 - 1 = 57$. Dengan taraf kesalahan 5% dan 1%, harga r_{table}

$(0,05;2,57) = 3,16$ maka $r_{hitung} = 5,276 >$ dari r_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kompetensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik 4 Gunung Sugih Lampung Tengah.

C. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah mengenai Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi Kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar matapelajaran pendidikan agama Islam siswa SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah tahun pelajaran 2017/2018 maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah, maka sebaiknya pimpinan sekolah selalu meningkatkan kemampuan guru untuk selalu menjaga dan menampilkan kepribadian seorang guru yang dapat dijadikan acuan.
 - b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 4 Gunung Sugih, namun pimpinan harus terus meningkatkan kualitas

kompetensi sosial guru dengan selalu memberikan bimbingan dan pengarahan secara persuasif dan kekeluargaan .

2. Bagi guru

- a. Siswa merupakan subyek dalam proses belajar mengajar, hendaknya gurudapat mengerti dan mengetahui kondisisi siswanya sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya selaluberusaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih rajin khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Seorang guru harus selalu menampilkan jiwa sosial yang mulia karena guru merupakan panutan bagi para siswa selain itu pribadi guru juga harus menyenangkan karena dengan sosial yang baik siswa tidak takut dan malas sehingga akan termotivasi dalam belajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Bagi siswa

- a. Motivasi merupakan salah satu factor penting dalam belajar. Untuk itu ,para siswa hendaknya berusaha untuk meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya motivasi instrinsik sehingga dapat menciptakan motivasi belajar yang baik.
- b. Siswa hendaknya selalu total dalam belajar sehingga nantinya mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, MunawarSholeh, *PsikologiPerkembangan*, Jakarta :Rineka Cipta,2005.
- Abudin Nata, *Perspektif Islam TentangPolaHubungan Guru-Murid*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2001.
- Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada,2013.
- Anas Sudijono, *PengantarStatistikPendidikan*, Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2006), cet. Ke-16, edisi. 1.
- Arif Yosodipuro, *SiswaSenang Guru Gemilang; Strategi Mengajar Menyenangkan dan Mendidik dengan Cerdik*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: elsas, 2006.
- Atkinson dkk, *PengantarPsikologiJilid II*, IntereksaBatam, 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-HikmahTerjemah Al-qur'an Al-Karim*, Bandung: Diponogoro,2008.
- Djaali, *PsikologiPendidikan* Jakarta: BumiAksara, 2013.
- E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2007.
- Engkoswara, Aan Komariah, *AdministrasiPendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Hamzah B. Uno, *ProfesiKependidikan*, Jakarta: BumiAksara, Cet. III, 2008.
- _____,*Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta :BumiAksara, 2013.
- Iif Khoiru Ahmadi, dkk.,*Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, Cet. I, 2011.
- Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Jakarta: Wijaya, Cet XIII, 1992), Jilid I.

- Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2015.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984.
- _____, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2005.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: RajawaliPers, 2011.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.2007.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989..
- Moh.Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di MasaDepan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group,Cet. III, 2010.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 1995.
- Ngaimun Naim, *Menjadi guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2000.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan* BAB VI Pasal 28 Ayat 1
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IV, 2015.
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta : Kalam Mulia, 2012
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet ke-8.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar –Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subijanto, “Sosok Guru Profesional Pasca Undang-Undang Guru dan Dosen”, *Jurnal Pendidikandan Kebudayaan*, 2006.
- Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, Cet. III, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2008.
- Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* Jakarta : Penerbit Erlanga, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, Cet. I, 2006.
- Ubaedy, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2007.
- Undang- undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta :Sinar Grafika, 2008.
- Undang- undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta :RenikaCipta, 2012.
- Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: BulanBintang, 2005.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ حَرًّا
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab:21) .¹

¹ Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahanya*, h.134

Lampiran 1 Uji Coba Instrumen

Tabel 6.1
Hasil Tabulasi angket Ujicoba Variabel Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian (X₁)

N	Scor Item Soal																								jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	98
2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	73
3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	95
4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	93
5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97
6	4	4	3	4	5	5	4	4	3	4	4	5	4	4	4	3	5	5	5	3	5	4	5	3	82
7	4	4	5	4	3	4	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	88
8	4	4	3	4	3	4	5	4	5	4	3	4	4	3	3	5	5	5	5	3	5	3	4	3	80
9	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	93
10	4	5	5	4	3	4	5	5	5	3	3	5	4	4	5	4	5	5	5	3	3	3	3	4	86
11	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	3	3	5	5	5	4	4	4	85
12	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	97
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	94
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	99
15	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	3	3	90
16	4	4	4	5	5	3	3	3	5	5	4	4	5	5	5	4	3	3	4	5	4	5	4	4	83
17	4	5	4	4	3	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	90
18	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	96
19	5	4	3	4	5	3	3	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	88
20	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	96
	87	92	89	89	84	86	92	93	94	87	85	95	93	90	90	88	93	95	95	86	95	89	87	81	1803

Tabel 6.3
Hasil Tabulasi angket Ujicoba Variabel Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial (X₂)

No	Scor Item Soal																jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	5	4	4	3	4	5	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	40
2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	2	2	3	32
3	5	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	5	3	3	3	37
4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	5	4	4	3	4	3	40
5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	42
6	3	5	4	3	3	3	4	3	4	3	5	4	5	3	4	4	35
7	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	4	2	3	3	35
8	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	34
9	5	4	4	5	3	4	4	5	4	4	3	4	5	3	4	4	42
10	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	34
11	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	32
12	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	33
13	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	34
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	4	39
15	4	4	4	4	3	5	4	5	5	3	5	4	5	4	5	3	41
16	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	36
17	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	3	41
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	39
19	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	5	4	4	4	3	4	40
20	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3	4	4	3	39
	78	75	77	76	68	80	71	77	77	66	80	76	81	66	71	63	745

Tabel 6.4
Tabulasi Hasil angket Ujicoba Variabel Persepsi Siswa tentang Motivasi Belajar (Y)

No	Scor Item Soal																				jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	5	4	4	5	4	4	3	4	5	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	3	80
2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	4	59
3	5	4	4	4	3	4	3	3	5	4	5	4	3	5	4	5	4	4	3	5	81
4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	4	3	5	78
5	5	4	4	5	4	3	4	4	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	85
6	3	5	4	5	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	78
7	3	3	4	3	4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	64
8	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	5	4	4	5	5	5	3	4	3	5	78
9	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	81
10	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	3	4	71
11	3	4	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	62
12	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	5	71
13	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	68
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	4	3	4	80
15	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	3	3	4	3	4	4	4	4	3	5	81
16	4	4	3	4	2	4	3	3	3	2	4	3	5	4	4	5	2	2	4	3	68
17	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	80
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	80
19	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	81
20	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	80
	78	75	77	81	73	72	67	75	80	71	78	74	72	73	80	79	74	75	66	86	1506

Lampiran 2 Hasil Penelitian

Tabel 6.5

Tabulasi Data Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian (X_1),
Kompetensi Sosial (X_2) dan Motivasi Belajar (Y)

X_1	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	Y^2	X_1X_2	X_1Y	X_2Y
89	66	81	7921	4356	6561	5874	7209	5346
89	66	80	7921	4356	6400	5874	7120	5280
87	70	81	7569	4900	6561	6090	7047	5670
76	60	70	5776	3600	4900	4560	5320	4200
80	69	83	6400	4761	6889	5520	6640	5727
80	63	69	6400	3969	4761	5040	5520	4347
79	66	72	6241	4356	5184	5214	5688	4752
98	59	83	9604	3481	6889	5782	8134	4897
93	60	69	8649	3600	4761	5580	6417	4140
78	53	68	6084	2809	4624	4134	5304	3604
99	69	83	9801	4761	6889	6831	8217	5727
103	70	84	10609	4900	7056	7210	8652	5880
103	69	88	10609	4761	7744	7107	9064	6072
88	67	84	7744	4489	7056	5896	7392	5628
81	58	73	6561	3364	5329	4698	5913	4234
86	68	90	7396	4624	8100	5848	7740	6120
93	70	81	8649	4900	6561	6510	7533	5670
98	71	90	9604	5041	8100	6958	8820	6390
94	60	69	8836	3600	4761	5640	6486	4140
102	68	80	10404	4624	6400	6936	8160	5440

105	65	84	11025	4225	7056	6825	8820	5460
80	56	64	6400	3136	4096	4480	5120	3584
98	67	87	9604	4489	7569	6566	8526	5829
96	68	89	9216	4624	7921	6528	8544	6052
100	67	88	10000	4489	7744	6700	8800	5896
103	66	82	10609	4356	6724	6798	8446	5412
80	58	69	6400	3364	4761	4640	5520	4002
98	69	66	9604	4761	4356	6762	6468	4554
76	57	71	5776	3249	5041	4332	5396	4047
101	66	86	10201	4356	7396	6666	8686	5676
83	56	82	6889	3136	6724	4648	6806	4592
87	52	69	7569	2704	4761	4524	6003	3588
83	53	69	6889	2809	4761	4399	5727	3657
87	57	80	7569	3249	6400	4959	6960	4560
83	62	76	6889	3844	5776	5146	6308	4712
103	65	88	10609	4225	7744	6695	9064	5720
89	65	85	7921	4225	7225	5785	7565	5525
103	59	85	10609	3481	7225	6077	8755	5015
84	57	82	7056	3249	6724	4788	6888	4674
85	66	83	7225	4356	6889	5610	7055	5478
82	58	74	6724	3364	5476	4756	6068	4292
84	58	75	7056	3364	5625	4872	6300	4350
77	54	69	5929	2916	4761	4158	5313	3726
83	61	67	6889	3721	4489	5063	5561	4087
83	65	83	6889	4225	6889	5395	6889	5395
85	69	82	7225	4761	6724	5865	6970	5658

92	64	75	8464	4096	5625	5888	6900	4800
104	64	85	10816	4096	7225	6656	8840	5440
81	52	73	6561	2704	5329	4212	5913	3796
84	63	73	7056	3969	5329	5292	6132	4599
77	57	71	5929	3249	5041	4389	5467	4047
90	65	79	8100	4225	6241	5850	7110	5135
101	66	85	10201	4356	7225	6666	8585	5610
84	58	76	7056	3364	5776	4872	6384	4408
88	63	76	7744	3969	5776	5544	6688	4788
85	59	74	7225	3481	5476	5015	6290	4366
98	70	83	9604	4900	6889	6860	8134	5810
97	66	83	9409	4356	6889	6402	8051	5478
93	64	80	8649	4096	6400	5952	7440	5120
86	61	73	7396	3721	5329	5246	6278	4453
5374	3770	4699	485760	238512	370933	339183	423146	296655

Lampiran 3 Alat Pengumpul Data

ANGKET

Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 4 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018

Petunjuk pengisian:

Pilihlah pada salah satu alternative jawaban yang anda anggap sesuai apa yang terjadi dengan cara tanda cek list (√) pada pilihan selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Pernah (PR), dan Tidak Pernah (TR).

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	PR	TR
1	Mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab	√				

Kompetensi Kepribadian

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	PR	TR
1	Guru tidak berbuat kasar dalam memberikan hukuman					
2	Guru bersikap baik kepada kepala sekolah, guru, serta peserta didik					
3	Ketika guru mengajar memakai pakaian yang sopan dan rapih					
4	Guru suka menolong siapa saja yang membutuhkan					
5	Guru bekerja dengan profesional					
6	Guru memiliki ilmu pengetahuan yang luas					
7	Guru bertutur kata menggunakan katakata yang baik					
8	Guru mampu menahan emosi jika perasaannya tersinggung					

9	Bahasa yang digunakan guru saat berkomunikasi dengan peserta didik mudah dipahami					
10	Guru menerima masukan dan saran dari peserta didik					
11	Cara mengajar guru membuat peserta didik tertarik dan senang					
12	Guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dikelas					
13	Guru dapat menengahi perdebatan antar peserta didik dan memberikan solusinya					
14	Guru tidak memihak kepada salah satu peserta didiknya ketika ada masalah					
15	Guru memberikan nasihat kepada peserta didik					
16	Guru memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya					
17	Guru mengetahui dan mendalami ilmu agama dengan baik					
18	Guru menanyakan terlebih dahulu permasalahan apa saja yang dialami peserta didik sebelum memberikan arahan					
19	Guru memiliki sikap yang baik					
20	Guru memiliki kompetensi yang baik					
21	Guru memulai pelajaran dengan berdo'a					
22	Guru berkata dan bersikap jujur dalam segala hal					
23	Guru mampu menunjukkan akhlaqul karimah di lingkungan sekolah					
24	Guru memiliki sikap yang sederhana dan rendah hati					

Komprtensi Sosial

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	PR	TR
1	Guru bersikap adil pada saat pembelajaran.					
2	Guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa.					
3	Guru berlaku sabar dalam menyelesaikan masalah.					
4	Guru dalam menghadapi siswa dengan sabar.					

5	Guru menyayangi peserta didik dengan setulus hati.					
6	Guru tidak membeda-bedakan peserta didik					
7	Guru menjaga kewibawaan kepada peserta didik					
8	Guru melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab					
9	Guru mengajak peserta didik menjauhi dalam perbuatan tercela					
10	Guru melaksanakan sholat duhur berjamaah					
11	Guru memiliki kemampuan sesuai dengan latar belakang pendidikannya					
12	Guru mengajar sesuai dengan kurikulum					
13	Guru mendidik peserta didik dengan baik					
14	Guru membimbing peserta didik dengan baik					
15	Dalam pembelajaran guru mengajak agar bekerjasama dalam kebaikan.					
16	Guru mengutamakan belajar kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama Islam					

Motivasi Belajar

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	PR	TR
1	Saya mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik					
2	Saya menyukai pembelajaran pendidikan agama Islam karena proses pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat menarik.					
3	Saya mengikuti semua proses pembelajaran pendidikan agama Islam.					
4	Saya memahami materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam					
5	Guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi mudah dimengerti dan di pahami oleh saya.					
6	setelah mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam					

	saya sangat senang karena saya dapat mengerjakan soal-soal yang sulit dan tidak dimengerti dan dapat digunakan sehari-hari.					
7	Saya selalu tepat waktu dan aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam					
8	Saya selalu disiplin dan selalu sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran agar mudah memahami apa yang diberikan guru pendidikan agama Islam.					
9	Saya bertanya tanpa ragu dan tanggung jawab kepada teman ketika mengalami kesulitan memahami materi					
10	Saya berdiskusi tentang materi yang sudah di ajarkan pada saat pembelajaran.					
11	Saya selalu bertanya kepada teman ketika menemui permasalahan pada saat pembelajaran					
12	Saya melakukan tanya jawab kepada teman ketika diskusi kelompok					
13	Saya mengerjakan PR di rumah					
14	Saya mengerjakan PR dengan penuh tanggung jawab					
15	Saya melakukan belajar kelompok dengan teman.					
16	Mendiskusikan dalam pemecahan masalah dalam kelompok belajar					
17	Saya siap mengikuti Ulangan Tengah semester					
18	Ulangan Tengah Semester dapat saya kerjakan dengan penuh tanggung jawab					
19	Saya siap mengikuti Ulangan semester					
20	Ulangan Semester dapat saya kerjakan dengan penuh tanggung jawab					

